

**PENGARUH METODE SOSIODRAMA TERHADAP
KEMAMPUAN BERBICARA BERBASIS DIALOG
CERITA ANAK SISWA KELAS IV DI UPT SPF
SD NEGERI MARADEKAYA 2
MAKASSAR**

TESIS

HASRIYANI

NIM 4620106017



**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna memperoleh Gelar Magister**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA
2022**

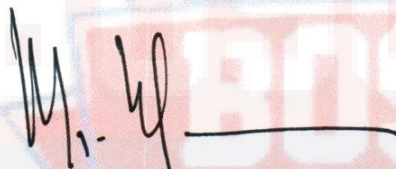
HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Kemampuan Berbicara Berbasis Dialog Cerita Anak siswa Kelas IV Di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar.
2. Nama Mahasiswa : Hasriyani
3. NIM : 4620106017
4. Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si
NIDN. 0910106304



Dr. A. Hamsiah, M.Pd
NIDN. 0905086901

Mengetahui

Direktur
Program Pascasarjana

Ketua
Program Studi Magister
Pendidikan Dasar



Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.P.
NIK. 005086301



Dr. Sundari Hamid, S.Pd., M.Si
NIDN. 0924037001

HALAMAN PENERIMAAN

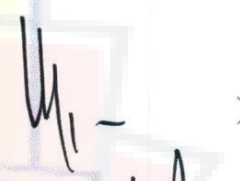
Pada hari tanggal : Kamis, 04 Agustus 2022

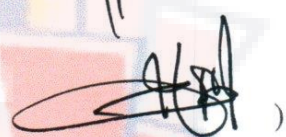
Tesis atas nama : Hasriyani

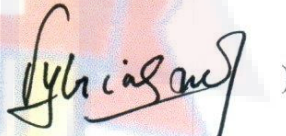
NIM : 4620106017

Telah diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Untuk Memperoleh Gelar Magister pada Program Studi Magister Pendidikan Dasar.

PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. ()
(Pembimbing I)

Sekretaris : Dr. A. Hamsiah, M.Pd. ()
(Pembimbing II)

Anggota Penguji : Dr. Syahriah Madjid, M.Hum ()
(Penguji I)

Dr. Asdar, M.Pd. ()
(Penguji II)

Makassar, 04 Agustus 2022

Direktur,



Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.P.
NIK. 005086301

PERNYATAAN KEORISINILAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Saya : Hasriyani
NIM : 4620106017
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
Judul Tesis : Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Berbasis Dialog Cerita Anak Siswa Kelas IV Di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Makassar

Menyatakan bahwa ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila kemudian hari terbukti Tesis ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 16 Agustus 2022



Hasriyani

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Berbasis Dialog Cerita Anak Siswa Kelas IV Di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Makassar” dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Master Pendidikan pada Program Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Bosowa.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Bosowa Makassar, Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.Si. yang telah menyiapkan berbagai fasilitas demi kelancaran pelaksanaan perkuliahan di Universitas Bosowa Makassar. Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.P. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Bosowa.

Ucapan terima kasih disampaikan Dr. Sundari Hamid, S.Pd., M.Si selaku Ketua Prodi Studi Magister Pendidikan Dasar tiada hentinya memberikan arahan dan dukungan kepada penulis, baik selama proses perkuliahan maupun selama proses penyelesaian tesis.

Ucapan terima kasih yang mendalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Dr. Mas’ud Muhammadiyah, M. Si sebagai pembimbing I dan Dr. A. Hamsiah, M. Pd sebagai pembimbing II yang banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih kepada Dr. Syahriah Madjid, M.Hum sebagai penguji I dan Dr.

Asdar, M. Pd sebagai penguji II, yang telah memberikan arahan serta saran dalam penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Mami penulis Hj. Sitti Haisa yang telah memberikan pendidikan dalam keluarga untuk terus menerus menuntut ilmu yang setinggi-tingginya dan anak penulis Kamilah Putri Rustam yang mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis. Ucapan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Magister Pendidika Dasar angkatan 2020 dan semua pihak yang telah menjalin kerjasama yang baik selama menempuh Studi. Dan Ucapan terima kasih pula kepada sekolah UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Makassar terutama kepada Kepala Sekolah Drs. Sudin, M.Si yang telah memberikan izin dalam melanjutkan studi dan melakukan penelitian, rekan guru Muh. Asram Jaya, S.Pd. Gr, yang telah banyak membantu dan terkhusus pula rekan guru yang lainnya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak memiliki kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, Agustus 2022

Penulis

ABSTRAK

Hasriyani. 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa Kelas IV Di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Makassar. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan bentuk desain *pre exsperimental designs dengan bentuk one group pretest-postest Design*. Sampel dalam penelitian ini adalah Kelas IV Di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Makassar sebanyak 36 siswa dan teknik pengambilan sampel dilakukan teknik *Purposive Sampling* atau teknik pengambilan sampel non random sampling.

Instrumen penelitian yang di gunakan yaitu tes kemampuan berbicara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang digunakan untuk uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berdasarkan hasil analisis data kemampuan berbicara berpengaruh terhadap dialog cerita anak. Berdasarkan hasil analisis data independent sampel test sig (2. Tailed), diperoleh nilai sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikasi 0,05 yang berarti bahwa ada pengaruh kemampuan berbicara maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, simpulannya yaitu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak Kelas IV Khususnya di Di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Makassar.

Kata Kunci: Metode Sosiodrama, Kemampuan Berbicara dan Dialog Cerita Anak

ABSTRACT

Hasriyani. 2020. This study aims to determine the effect of the sociodrama method on speaking skills in children's story dialogues for Class IV students at UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Makassar. This type of research is an experimental design in the form of pre-experimental designs in the form of one group pretest-posttest design. The sample in this study was Class IV at UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Makassar as many as 36 students and the sampling technique was purposive sampling technique or non-random sampling technique.

The research instrument used is speaking ability test, observation and documentation. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis used to test the hypothesis.

The results showed that the teacher's ability to manage learning based on the results of data analysis of speaking skills had an effect on children's story dialogue. Based on the results of the independent sample data analysis test sig (2. Tailed), obtained a value of 0.000 which is smaller than the significance level of 0.05 which means that there is an influence on speaking ability, then H_0 is rejected and H_1 is accepted. speaking in the dialogues of children's stories for Class IV, especially at UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Makassar.

Keywords: Sociodrama Method, Speaking Ability, Children's Story Dialogue

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
LEMBAR KEORISINILAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	
PENELITIAN	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Pikir	26
C. Hipotesis Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendektan Dan Jenis Penelitian	29

B. Variabel Penelitian dan defenisi oberasional variabel	30
C. Populasi dan sampel	30
D. Instrumen Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Prosedur Penelitian	35
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil penelitian	43
B. Pembahasan Hasil Penelitian	53
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

3.1	Desain Penelitian	29
3.2	Populasi Siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2	31
3.3	Sampel Siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2	32
3.4	Penilaian Pada Kemampuan Berbicara	32
3.5	Instrumen Penilaian Pada Setiap Indikator Pada Kemampuan Berbicara	33
3.6	Kategori Penilaian Kemampuan Berbicara Pada Dialog Cerita	33
3.7	Penilaian Pada Kemampuan Berbicara	37
3.8	Kategori Penilaian Kemampuan Berbicara Pada Dialog Cerita	37
3.9	Kriteria Standar Penilaian Aktivitas Siswa	38
3.10	Kategori Aktivats Siswa	38
3.11	Rubrik Pemberian Skor Terhadap Keterlaksanaan Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara	39
3.12	Konversi Nilai Tingkat Keterlaksanaan Metode Sosiodrama	40
4.1	Penilaian aktivitas guru	44
4.2	Distribusi kemampuan berbicara pretest dan posttest	47
4.5	<i>Deskriptif Statistic Pretes dan posttest</i>	49
4.6	Hasil Uji Normalitas	51
4.7	Hasil Uji Homogenitas	52
4.8	Hasil Uji-T	52

DAFTAR GAMBAR

2.1	Bagan Kerangka Pikir	27
4.3	Grafik Kemampuan Berbicara Pretest	48
4.4	Grafik Kemampuan Berbicara Posttest	49



DAFTAR LAMPIRAN

1. RPP	61
2. Materi Ajar	81
3. Teks Dialog Cerita Anak	84
4. Lembar Kerja Siswa	88
5. Soal	92
6. Kunci Jawaban	93
7. Instrumen Penilaian	95
8. Nilai Pre-test Kemampuan Berbicara	97
9. Hasil Kemampuan Berbicara	99
10. Uji Homogenitas Data	103
11. Dokumentasi	104
12. Biodata	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan bangsa, tanpa pendidikan yang baik mustahil suatu bangsa akan maju. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan dalam suatu negara salah satunya adalah karena guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Dunia pendidikan, banyak dikenal berbagai macam metode pengajaran, salah satunya metode sosiodrama dan bermain peran. Memang untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik guru dituntut agar menguasai metode-metode pengajaran, sehingga selain tercapainya tujuan, siswa dapat menerima, mencerna, paham dan mengerti pelajaran yang di ajarkan.

Sebagaimana disebut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis tersebut, tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum Pendidikan. Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1) menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Dari pengertian pendidikan tersebut, maka peran dari guru dan siswa dalam meningkatkan mutu dari pendidikan sangat penting.

Pendidikan dalam arti luas, mengandung makna bahwa Pendidikan tidak hanya berlangsung dalam satu Lembaga Pendidikan yang disebut sekolah. Akan tetapi, berlangsung dalam setiap ruang kehidupan manusia dan dalam seluruh sektor pembangunan. Pendidikan sebagai pengalaman belajar mempunyai bentuk, suasana, dan pola yang beraneka ragam. Pendidikan dapat berubah pengalaman belajar yang terentang dari bentuk-bentuk yang terjadi dengan sendirinya, dan mungkin di dalamnya secara misterius, sampai dengan bentuk-bentuk yang sengaja direkayasa secara terprogram, Mudyahardjo (Ruslam Ahmadi, 2017: 32). Jadi dapat peristiwa Pendidikan mulai dari peristiwa Pendidikan yang dirancang secara terprogram hingga Pendidikan yang berlangsung secara alami.

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang di berikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada pelajaran dalam satu priode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan

yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan

Metode sosiodrama bermain peran dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara, dengan metode sosiodrama siswa dapat belajar mendramatisasikan sebuah masalah sosial kemudian memerankannya di depan kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia. Aktivitas siswa yang dapat dilakukandalam keterampilan berbicara adalah dengan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, salah satunya dengan bermain sosiodrama. Dengan sosiodrama siswa dapat berkomunikasi, menemukan pengalaman, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan bahasanya sehingga keterampilan berbicara dapat meningkat.

Menurut Tarigan (2013: 16) menyatakan “Berbicara suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak”. Pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Hal ini dibuktikan dari kegiatan pengajaran yang selama ini dilakukan dengan menunjuk siswa berdiri didepan kelas untuk berbicara misalnya bercerita,

berpidato atau drama siswa yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu, akibatnya pengajaran berbicara di sekolah itu kurang menarik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan calon peneliti di kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 ditemukan bahwa guru pada bidang studi bahasa Indonesia sangat jarang menggunakan metode yang menarik ketika mengajar. Guru sering menggunakan metode ceramah, selain itu guru juga cenderung menggunakan buku paket sehingga tidak terjadi tanya jawab ketika pembelajaran berlangsung dan tidak ada umpan balik antara guru dan siswa. Ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh dari guru di sekolah, dimana nilai rata-rata kelas adalah 63 dari hasil ulangan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70.

Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Metode sosiodrama mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang kemampuan berbicara pada dialog cerita anak. Metode sosiodrama dan bermain peran dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan

menyimak dan berbicara, dengan metode sosiodrama siswa dapat belajar mendramatisasikan sebuah masalah sosial kemudian memerankannya di depan kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia. Aktivitas siswa yang dapat dilakukan dalam keterampilan menyimak dan berbicara adalah dengan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, salah satunya dengan bermain sosiodrama. Dengan sosiodrama siswa dapat berkomunikasi, menemukan pengalaman, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan bahasanya sehingga keterampilan berbicara dapat meningkat.

Kenyataan yang ada di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Makassar bahwa kemampuan berbicara siswa masih kurang sehingga kurang juga menguasai dialog cerita anak. Hal ini disebabkan kurangnya metode yang menarik ketika mengajar. Karena itu, peneliti mengungkap masalah dalam penelitian ini yakni pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa kelas IV di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Makassar.

Rendahnya kemampuan berbicara merupakan bukti belum maksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran aspek berbicara kurang menarik dan membosankan bagi siswa. Hal tersebut menyebabkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pada aspek berbicara rendah.

Sehubungan dengan hal tersebut, timbul dorongan penulis untuk meneliti penerapan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara anak. Untuk mengetahui secara pasti pengaruh penerapan metode sosiodrama terhadap pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam.

Oleh Karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Sociodrama terhadap Kemampuan Berbicara Berbasis Dialog Cerita Anak siswa Kelas IV Di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam peneliti ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan berbicara siswa berbasis dialog cerita anak melalui metode sociodrama siswa kelas IV di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2?
2. Apakah ada pengaruh metode sociodrama terhadap kemampuan berbicara berbasis dialog cerita anak siswa kelas IV di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berbicara berbasis dialog cerita anak melalui metode sociodrama siswa Kelas IV Di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode sociodrama terhadap kemampuan berbicara berbasis dialog cerita anak siswa kelas IV Di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini bermanfaat sebagai perbaikan kualitas metode sosiodrama yang mengutamakan peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui metode sosiodrama menambah keterampilan mengelola pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengembangkan metode sosiodrama serta memberikan keterampilan yang mendukung pengembangan peran guru sebagai peneliti.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan teoritik dalam pengembangan Bahasa Indonesia, sehingga dapat menjadi masukan dalam upaya mengkaji lebih luas tentang metode sosiodrama khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara.

b. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan guru sekolah dasar mendapatkan pengalaman langsung dalam menggunakan metode sosiodrama dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak.
- 2) Penelitian ini diharapkan pula bagi mahasiswa peneliti agar mendapatkan pengalaman yang nyata pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak di Sekolah Dasar.
- 3) Memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD, khususnya guru Bahasa Indonesia Kelas IV Di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2, bahwa metode sosiodrama dapat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut

1. Metode Sociodrama

a. Pengertian Sociodrama

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas agar tidak membosankan maka diperlukan metode yang bervariasi. Nana Sudjana (2005: 84) menyatakan bahwa metode sociodrama dapat diberi batasan, suatu cara mengajar yang memberikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukannya dalam hubungan sosial di masyarakat.

Wingkel (2004: 470) menjelaskan bahwa sociodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Sedangkan menurut Moreno (Kellermann, 2007: 1) mengungkapkan metode sociodrama adalah satu berpengalaman grup sebagai satu jalan utuh untuk eksplorasi sosial dan transformasi konflik antar kelompok.

Sanjaya (2014: 160) berpendapat bahwa metode sociodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah

yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Sanjaya (2007: 158-159) mengemukakan bahwa metode sosiodrama adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya. Hal tersebut senada dengan pendapat Djamarah dan Azwan Zain (2002: 100) yang menyatakan bahwa metode sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Santoso (Nurbiana Dhieni dkk, 2008) mengemukakan bahwa metode sosiodrama merujuk pada dimensi pribadi dan dimensi sosial. Ditinjau dari dimensi pribadi dapat membantu siswa untuk menemukan makna dari lingkungan yang bermanfaat dan dapat memecahkan problem yang tengah dihadapi dengan bantuan kelompok sebaya, sedangkan apabila ditinjau dari dimensi sosial metode ini dapat memberikan kesempatan siswa untuk dapat bekerja sama dalam menganalisis situasi-situasi sosial terutama hubungan antar pribadi.

Guru menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat memahami perasaan orang lain dan toleransi. Dengan metode

sosiodrama, siswa dapat menghayati peranan yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru. Siswa bisa belajar watak orang lain, cara bergaul dengan orang lain, cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain, dalam situasi itu siswa harus bisa memecahkan masalahnya. Selain itu, siswa dapat mengerti dan menerima pendapat orang lain. Dalam kelompok tertentu sering terjadi perbedaan pendapat karena perbedaan sudut tinjauan dan argumentasi yang berbeda. Dengan mendramatisasikan siswa dalam situasi peranan yang dimainkannya harus bisa berpendapat, memberikan argumentasi dan mempertahankan pendapatnya, tetapi bila perlu harus bisa mencari jalan. Dalam metode sosiodrama, siswa harus mampu mengambil kesimpulan/keputusan. Maka dalam memerankan sosiodrama, siswa harus dapat melakukan perundingan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan akhirnya mencapai keputusan bersama.

Beberapa pendapat para pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar guru yang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam sekolah dan kehidupan sehar-harinya dengan cara mendramatisasikan masalah-masalah tersebut melalui sebuah drama sehingga anak mampu mengeluarkan kelebihannya.

b. Langkah-langkah Sosiodrama

Permainan sosiodrama, berdasarkan pada rumus bahwa individu akan bereaksi satu sama lain, dan juga berinteraksi satu sama lain dalam bentuk

permainan sosial. Didalam sosiodrama ini, individu akan memerankan suatu masalah sosial.

Tarmizi (2013) pelaksanaan sosiodrama dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Mempersiapkan masalah situasi hubungan sosial yang akan diperagakan atau pemilihan tema cerita. Pada tahap persiapan ini guru juga menjelaskan mengenai peranan-peranan yang dimainkan, bagaimana pelaksanaan sosiodrama dan tatacara pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran setelahnya. Dalam sebuah kelas tentunya terdapat jumlah anak yang tidak semuanya bisa melaksanakan sosiodrama, jadi selain menjelaskan tatacara pelaksanaan sosiodrama, guru juga harus menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh siswa yang menjadi penonton.

2. Penentuan pelaku atau pemeran

Menentukan tema setelah pelaksanaan sosiodrama selanjutnya guru mendorong peserta didik untuk melaksanakan bermain peran, kemudian guru menentukan siapa saja yang menjadi pemain dalam sosiodrama dan yang menjadi penonton. Guru bertugas menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh pemain secara sungguh-sungguh, bagaimana pentingnya menjadi pemeran terhadap tema belajar kelas mereka kali ini.

3. Tahap permainan sosiodrama

Siswa dipersilahkan untuk mendramatisasikan masalah-masalah yang telah ditentukan sebelumnya selama kurang 4-5 menit berdasarkan pendapat

dan inisiatif mereka sendiri. Dalam melaksanakan sosiodrama siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan menggambarkan mengungkapkan suatu sikap yang dipikirkan seandainya ia menjadi tokoh yang diberikan secara spontan.

4. Diskusi

Permainan dramatisasi dihentikan, kemudian para pemain dipersilahkan duduk, kemudian dilanjutkan dengan diskusi di bawah pimpinan guru yang diikuti oleh semua peserta didik. Diskusi berkisar pada tingkah laku para pemeran dalam hubungannya dengan tema cerita. Diskusi tersebut berupa tanggapan, pendapat, dan beberapa kesimpulan.

5. Ulangan permainan

Permainan drama yang telah diperankan oleh beberapa anak sebelumnya kemudian diperankan kembali oleh beberapa siswa yang menjadi penonton setelah di dapat kesimpulan dari diskusi yang dipimpin oleh guru sebelumnya.

c. Kelebihan metode sosiodrama

Menurut Syafruddin (2014: 26) kelebihan dari metode sosiodrama, diantaranya yaitu

- 1) Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan. Terutama untuk materi yang akan diperankannya. Dengan demikian, daya ingat siswa harus tajam dan tahan lama.

- 2) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 3) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama di sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
- 4) Kerja sama antara pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- 5) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 6) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

d. Kelemahan metode sosiodrama

Adapun kelemahan dari metode sosiodrama menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013: 101-102) adalah:

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif
- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan
- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas

- 4) Sering kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang bertepuk tangan, dan sebagainya
- e. Tujuan dan manfaat metode sosiodrama
- 1). Tujuan metode sosiodrama yaitu:
- a) Siswa terlatih untuk mendramatisasikan masalah dan mereka lebih tertarik mengikuti pelajaran
 - b) Melatih keberanian siswa untuk tampil dimuka umum
 - c) Membuat kelas menjadi hidup karena dapat menarik perhatian siswa
 - d) Melatih penghayatan terhadap suatu peristiwa
 - e) Melatih anak untuk berpikir secara teratur
 - f) Guru memberi kesempatan kepada para pendengar (siswa lain) untuk memberikan pendapat atau mencari pemecahan dengan cara-cara lain, kemudian diambil kesimpulan.

Tujuan metode sosiodrama akan berhasil dan bermakna apabila antara guru dan siswa dapat bekerjasama dengan baik. Guru harus dapat membawa siswa ke dalam situasi seolah-olah menggambarkan pada situasi yang sebenarnya. Sedangkan siswa lain yang tidak memainkan peran diatur agar mereka juga tetap menjadi bagian dari kegiatan sosiodrama.

2) Manfaat Metode Sosiodrama

Ahmadi (2005: 65) menjelaskan beberapa manfaat dari metode sosiodrama, antara lain: 1) melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, 2) metode ini akan menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup, 3) anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa

sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri, dan
4) anak dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur.

Bila metode ini dikendalikan dengan baik oleh guru, banyak manfaat yang dapat dipetik, a) dapat mempertinggi perhatian siswa melalui adegan-adegan, hal ini tidak selalu terjadi dalam metode ceramah atau diskusi, b) siswa tidak saja mengerti persoalan sosial psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia seperti halnya penonton film atau sandiwara, yang ikut hanyut dalam suasana film seperti, ikut menangis pada adegan sedih, rasa marah, emosi, gembira dan lain sebagainya, c) siswa dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.

3) Peranan sosiodrama

Muthoharoh (2010) berpendapat peranan sosiodrama adalah sebagai berikut:

1. Untuk melatih dan menanamkan pengertian dan perasaan orang lain.
2. menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggungjawab dalam memikul amanah yang dipercayakan, jika mengharapkan partisipasi kolektif dalam mengambil keputusan.
3. Mendapatkan keterampilan tertentu sehingga diharapkan siswa mendapatkan bekal pengalaman yang berharga, setelah mereka terjun di masyarakat kelak.
4. Dapat menghilangkan rasa malu, dimana bagi siswa yang tadinya mempunyai sifat malu dan takut dalam berhadapan dengan sesamanya dan

masyarakat dapat merangsang hilang, menjadi terbiasa dan terbuka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

5. Untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga amat berguna bagi kehidupan dan masa depan kelak terutama yang berbakat bermain drama, lakon, film dan sebagainya.

2. Metode Sosiodrama dalam Konsep Dialog Cerita Anak

a. Konsep dialog cerita anak

Sabda (2008) dialog secara umum diartikan kegiatan berbicara dua arah, maksudnya para partisipan saling berbicara, bertanya jawab menanggapi mitra bicara. Ada berbagai bentuk bicara yang termasuk dialog adalah tegur sapa, konversasi, wawancara, diskusi, telepon dan melalui permainan drama. Dialog dalam pengertian khusus adalah percakapan yang terjadi antar pelaku dalam suatu drama. Urutan kegiatan dalam berdialog adalah sebagai berikut:

- a) Guru membuat naskah dalam bentuk dialog para tokoh yang ada dalam cerita dan memberikannya kepada setiap anak.
- b) Sebelum cerita dimulai, guru membagi anak-anak ke dalam beberapa kelompok. Jumlah kelompok sesuai dengan jumlah tokoh yang berdialog dalam naskah itu. Jadi, setiap kelompok memainkan dialog seorang tokoh saja. Guru sendiri berperan sebagai moderator yang menjalin dialog para tokoh. Anak-anak membaca dialog sesuai dengan tokoh yang diperankannya.
- c) Sebaiknya adakan 1 sampai 2 kali latihan kecil, baru kemudian seluruh dialog dalam naskah diselesaikan.

- d) Di akhir cerita, mintalah komentar anak-anak mengenai tokoh yang diperankannya dan makna kisah itu. Mungkin juga dengan mengevaluasi tokoh yang diperankan, sifat, watak, iman, dan perbuatannya.
- e) Jika sudah terlatih, metode ini dapat ditambah dengan meminta anak-anak bergaya sesuai tokoh yang diperankannya. Berikan mereka waktu sejenak untuk berlatih. Cara yang paling mudah adalah dengan memberikan satu gaya seragam untuk setiap tokoh.

3. Penerapan metode sosiodrama dalam konsep dialog cerita anak.

Oktaviani (2013) pengajaran materi dialog cerita anak dengan menggunakan metode sosiodrama dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran ini sama seperti pembelajaran lainnya, Pada metode sosiodrama memiliki tahap persiapan yang harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, Guru harus menyiapkan materi pelajaran yang akan dipelajari sesuai dengan pokok bahasan pada dialog cerita anak dengan bermain peran atau mendramatisasikan cerita anak melalui dialog. Menyusun skenario pembelajaran dan merancang metode sosiodrama sedemikian rupa dalam proses pembelajaran, membuat LKS, membuat alat dan bahan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari, membagi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Pembagian ini dilakukan berdasarkan siswa pada hasil tes sebelumnya. Tiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Jenis kelamin yang berbeda dan dari suku yang berbeda, lalu menentukan skor.

b. Penyajian materi

Setiap pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama dimulai dengan kegiatan penyajian materi terlebih dahulu, guru menjelaskan tujuan pelajaran dan memberikan motivasi dan penguatan pada bermain drama. Ketentuan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut: (a) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada siswa, (b) menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari tentang bagaimana melakukan dialog atau percakapan melalui cerita anak, (c) menyampaikan langkah-langkah dalam melakukan permainan drama agar siswa mudah memainkannya, (d) menentukan topik yang dimainkannya, (e) memberikan umpan balik pada siswa agar tidak merasa takut atau malu sebelum memainkan drama atau merefleksi siswa. (f) membuat kelompok kecil dengan siswa yang heterogen (g) memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa yang tampil bermain drama, (h) setiap kelompok mengamati permainan drama yang dilakukan, (i) setelah selesai permainan drama diminta setiap kelompok mengomentari atau memberikan ide dan pendapat yang mereka amati melalui permainan yang dilakukan oleh kelompok yang bermain drama, (j) menekankan bahwa yang diinginkan adalah agar siswa mampu berbicara dengan cara mengeluarkan pendapat, mengomentari, memberi kritikan dan memberi saran bukan hanya sekedar menonton dan mendengar saja, (k) melanjutkan materi jika siswa telah memahami pokok masalah dalam materi pembelajaran.

c. Kegiatan Belajar Kelompok

Setelah penyajian materi, tugas setiap anggota kelompok mengamati dan mendiskusikan dialog cerita anak yang dimainkan atau didramatisasikan. Guru membagikan hal-hal apa yang harus diamati dan didiskusikan, setelah permainan berakhir setiap kelompok memberi komentar sesuai dengan apa yang diamati berdasarkan rambu-rambu yang telah ditentukan oleh guru, semua kelompok harus memberikan saran dan tanggapan. Kelompok lain menanggapi saran-saran oleh kelompok yang memberi saran dan tanggapan. Guru memberikan LKS berkelompok untuk dijawab sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan tanggapan-tanggapan yang dilakukan oleh setiap kelompok.

d. Pemeriksaan terhadap Hasil Kegiatan Belajar

Setelah siswa selesai mengerjakan soal guru memeriksa hasil pekerjaan siswa. Apakah materi tersebut dapat dipahami dan soal-soal dalam LKS dapat dijawab dengan benar. Selain tes tulisan yang diberikan, guru juga memberi tes lisan dengan menanyakan hal-hal yang didramatisasikan secara berkelompok. Jawaban tes tulisan diperiksa oleh kelompok dengan cara acak.

e. Siswa mengerjakan soal-soal secara Individual

Pada tahap ini setelah siswa selesai belajar dalam kelompok siswa diberikan tes atau soal-soal secara perindividu untuk mengukur kemampuannya dari hasil belajar permainan drama dan diskusi. Disinilah masing-masing siswa berusaha dan bertanggung jawab secara individual

untuk melakukan yang terbaik sebagai hasil belajar bermain peran atau mendramatisasikan cerita anak serta hasil diskusi kelompok.

f. Pemeriksaan Hasil

Pemeriksaan hasil tes secara individu dilakukan oleh guru. Guru tersebut membuat daftar skor peningkatan individual hasil belajar. Masing-masing individu diberikan skor menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individu merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.

g. Penghargaan kelompok

Setelah skor tes ditentukan dan skor kelompok sudah dihitung, maka guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang baik dan kelompok yang kurang baik.

4. Berbicara

a. Pengertian berbicara

Menurut Tarigan (2013: 3) Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara adalah “suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari”.

Abbas (2006: 83) mengungkapkan berbicara secara umum dapatdiartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehinggamaksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Bahasa lisan

adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi berbicara itu adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dengan demikian, berbicara pada hakekatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang lain. Dalam berkomunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak juga harus bisa bekerjasama dengan baik. Kerjasama yang baik diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain: 1) Siapa yang diajak berkomunikasi, 2) situasi, 3) tempat, 4) isi pembicara, dan 5) media yang digunakan.

b. Kemampuan Berbicara

Yusdi (2011) mengartikan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.

Ansari (2013) menyatakan bahwa “kemampuan berbicara adalah pengetahuan bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa tersebut, dan kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan kepada siapa”. “kemampuan berbicara adalah kemampuan bertutur dan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa dalam masyarakat yang sebenarnya”.

c. Ragam Seni Berbicara

Tarigan (2013: 24) membagi ragam berbicara menjadi dua bagian, yaitu:

1. Berbicara di muka umum pada masyarakat yang mencakup empat jenis,

yaitu:

- a. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan : yang bersifat informatif
- b. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan
- c. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan
- d. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati

2. Berbicara pada konferensi yang meliputi:

- a. Diskusi kelompok
- b. Tidak resmi, dan masih dapat diperinci lagi atas:
 - 1) Kelompok studi
 - 2) Kelompok pembuat kebijakan
 - 3) Komik
- c. Resmi yang mencakup pula:
 - 1) Koferensi
 - 2) Diskusi panel
 - 3) Symposium
- d. Prosedur parlementer

e. Debat

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

1. Proses interaksi dengan berbahasa Indonesia

Proses interaksi manusia membutuhkan suatu alat komunikasi yang disebut bahasa. Poerwanti, dkk. (2008: 1-11) mengemukakan bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi suara dan dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selain itu berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV pasal 36 Poerwanti, dkk. (2009: 3.19) bahasa negara ialah bahasa Indonesia dan berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi

Mulyasa (Sufanti 2012: 11) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP), mata pelajaran ini mendapat alokasi waktu 5 jam per minggu. Badan Nasional Satuan Pendidikan (2006) (Sufanti 2012: 11-2) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Berdasarkan rumusan tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan sesama dalam berbagai kesempatan baik resmi, maupun tidak resmi, dengan berbagai alat komunikasi baik lisan maupun tulis. Menurut Sufanti (2012: 12) pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan agar daya apresiasi siswa terhadap hasil sastra Indonesia tumbuh dengan baik.

2. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya (Andayani 2014: 131), sedangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) (Sufanti 2012: 12-3) mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan sebagai berikut:

“(1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis; (2) menghargai bahasa dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) dan menghargai dan membanggakan khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia”.

Pembelajaran bahasa Indonesia memfokuskan pada empat keterampilan berbahasa. Tarigan (2013: 1) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Untuk aspek Keterampilan berbicara dapat dijabarkan kompetensi yang akan dicapai khususnya kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang dibelajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yaitu agar siswa memiliki kemampuan berbahasa, sehingga mampu berkomunikasi dengan sesama secara efektif.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan adalah

- 1) Hesti Ratna Sari (2013) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta” bahwa keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama yang dilaksanakan secara berkala dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 7,38, dari kondisi

awal 60,35 meningkat menjadi 67,73. Pada siklus II meningkat sebesar 16,17, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 76,52.

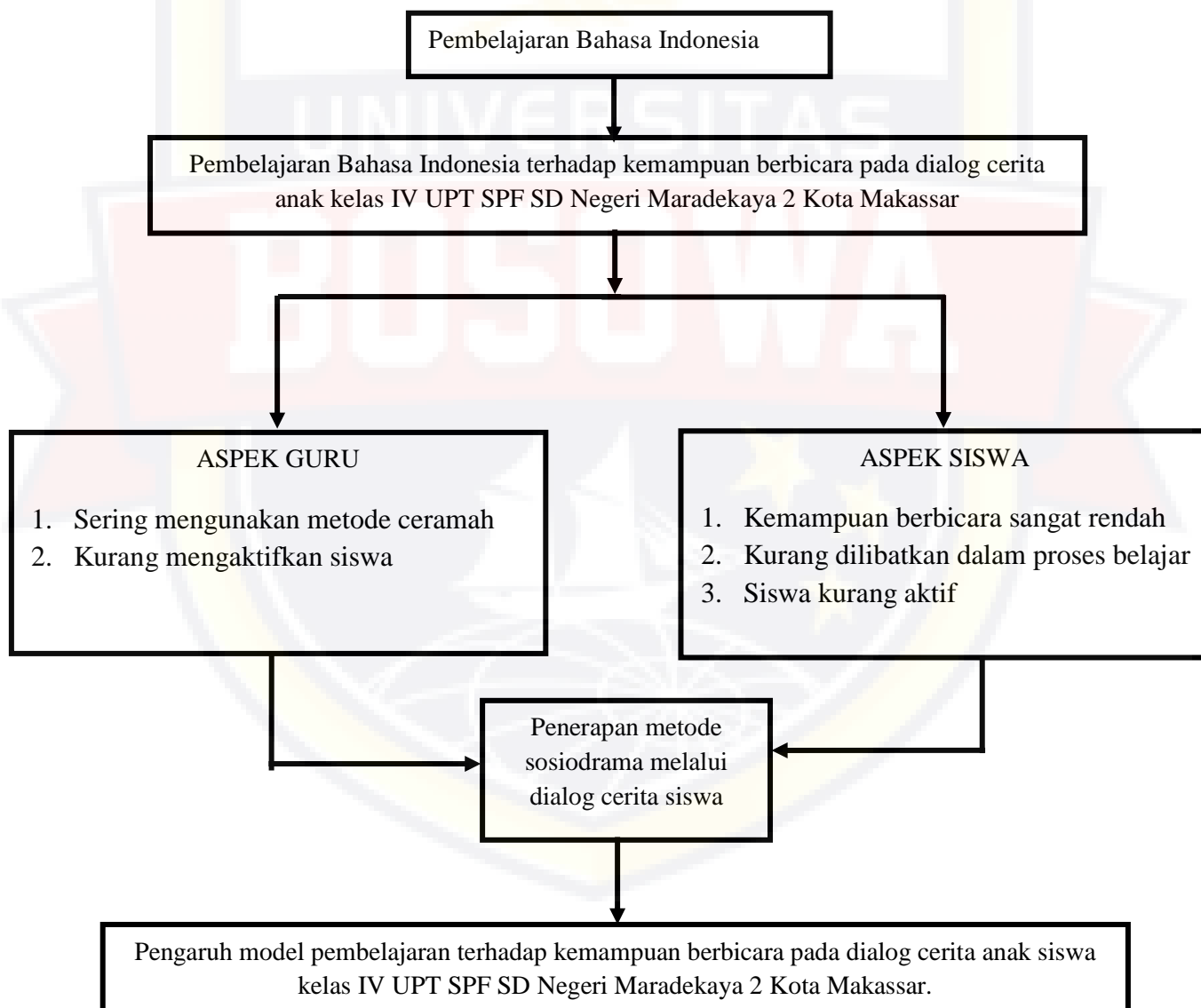
- 2) Judul “Penerapan Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Min Lampanah Leungah Aceh Besar” dilakukan oleh Wulan Anjarwani mahasiswi Fakultas tarbiyah dan keguruan PGMI. Adapun hasil penelitiannya Adalah Penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis bahwa hannya 1 orang siswa yang belum mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik dari seluruh siswa. Artinya sebanyak 18 orang siswa sudah tuntas atau sudah mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik melalui penggunaan metode sosiodrama dengan persentase ketuntasan 94,79%.

C. Kerangka Pikir

Seorang guru yang profesional harus mampu memilih dan menerapkan metode, dan strategi yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu strategi belajar mengajar yang dapat diterapkan oleh guru dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara siswa adalah penerapan metode sosiodrama. Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan

penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Penerapan metode sosiodrama diharapkan mampu membawa pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Untuk mengetahui secara pasti pengaruh penerapan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak, perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam. Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2018: 99) menyatakan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dapat dilakukan sebagai metode yang digunakan untuk mencari pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak. Bentuk penelitian *eksperimen* yang digunakan adalah *pre-eksperimen* dengan desain *one-group pretest-posttest*. Desain penelitian dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttes
Eksprimen	O ₁	X	O ₂

Sumber: Sugiyono (2015: 79)

Keterangan:

O₁ = Sebelum diberikan pretest atau perlakuan dengan menggunakan metode sosiodrama

O₂ = Setelah diberikan posttest atau perlakuan dengan menggunakan metode sosiodrama

X = Perlakuan dengan menggunakan metode sosiodrama

Model eksperimen ini melalui ini melalui tiga langkah yaitu:

- Memberikan *pretest* untuk mengukur variabel terikat (hasil belajar) sebelum perlakuan dilakukan.
- Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan menerapkan model pembelajaran metode sosiodrama dan kemampuan berbicara.

- c. Memberikan *posttest* untuk mengukur variabel terikat (hasil belajar) sebelum perlakuan dilakukan.

B. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

1. Variabel penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (*treatment*) tertentu (Sugiyono 2016: 11-12). Menurut Gay (Emzir 2008: 63) penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat).

Variabel penelitian terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu

- a. Variabel bebas, yaitu metode sosiodrama
- b. Variabel terikat, yaitu kemampuan berbicara

2. Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan sekolah.
- b. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 2018: 119). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 1 Kota Makassar yang berjumlah 24 Orang, terdiri dari 12 laki-laki dan 12 perempuan dan siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar yang berjumlah 36 Orang, terdiri dari 17 laki-laki dan 19 perempuan. Populasi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Populasi Siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 1 dan 2 Kota Makassar

No.	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1.	UPT SPF SD Negeri Maradekaya 1	IV	12	12	24
2	UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2	IV	17	19	36

Sumber : UPT Maradekaya Kota Makassar

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2018: 81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* atau teknik pengambilan sampel non random sampling, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa

kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar yang berjumlah 36 Orang, terdiri dari 17 laki-laki dan 19 perempuan.

Tabel 3.3 Sampel Siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar

No.	Sekolah	Kelas	Jumlah Peserta didik		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1.	UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2	Kelas IVA	9	9	18
		Kelas IVB	8	10	18
		Jumlah	17	19	36

Sumber : UPT SPFSD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar

D. Instrumen Penelitian

Upaya memperoleh data atau informasi, maka peneliti harus mengumpulkan data melalui alat-alat tertentu yakni memberikan tes kemampuan berbicara. khususnya dalam penelitian ini yaitu kemampuan berbicara siswa yang digunakan berupa :

1. Tes kemampuan berbicara

Tes adalah serentetan penggunaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegasi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest dan posttest*

Tabel : 3.4 Penilaian pada kemampuan berbicara

No	Nama Siswa	Kemampuan yang di uji					Skor Peroleh
		Lafal	Intonasi	Ekpresi	Kelancaran	Sikap penghayatan	
1							
2							

3							
---	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Nurgiantoro (2011: 414)

Tabel : 3.5 Instrumen penilaian pada setiap indikator pada kemampuan Berbicara

No	Jenis Penilaian	Indikator	Skor
1.	Lafal	Lafal sangat jelas dan tidak dipengaruhi dialek	20
2.	Intonasi	Penempatan tekanan, nada dan durasi sangat sesuai	20
3.	Ekspresi	Ekspresi sangat sesuai dengan percakapan	20
4.	Kelancaran	Lancar dalam berbicara	20
5.	Sikap penghayatan	Sikap penghayatan sangat baik	20
Jumlah			100

Tabel 3.6 Kategori penilaian kemampuan berbicara pada dialog cerita

Skor	Kategori kemampuan berbicara
85-100	Sangat Baik (A)
70-84	Baik(B)
55-69	Cukup (C)
40-54	Kurang (D)
0-39	Sangat Kurang (E)

Sumber : penilaina kemapuan berbicara

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diteliti Observasi dilakukan adalah observasi aktivitas siswa dan observasi aktivitas kemampuan guru dalam mengelola metode sosiodrama.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, hasil penelitian dari observasi atau wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian juga sumber data yang dimanfaatkan maka Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Tes Kemampuan Berbicara

Tes kemampuan berbicara yang digunakan berbentuk dialog cerita anak yang di berikan kepada siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk memperoleh kemampuan berbicara anak pada dialog cerita anak. *Pretest* (O1) diberikan sebelum perlakuan (*treatment*) metode sosiodrama (X), sedangkan *posttest* (O2) diberikan setelah perlakuan (*treatment*) metode sosiodrama. Lembar tes dibuat menurut kisi-kisi berdasarkan indikator-indikator pencapaian KD materi yang diberikan yaitu memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, penghayatan dan ekspresi yang tepat.

Secara umum dalam tes ini yaitu tes bentuk dialog cerita anak pengkategorikan skor tes kemampuan berbicara pada dialog cerita anak terdiri atas 4 kategori (1) 85-100 Sangat Baik, (2) 70-84 baik (3) 55-69 Cukup (4) 40-54 kurang (5) 0-39 Sangat kurang.

2. Observasi

Siswa difokuskan pada kemampuan berbicara selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan guru difokuskan pada kemampuan dalam menerapkan metode sosiodrama.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk merekap nilai kemampuan tes berbicara siswa dokumentasi nilai siswa setiap penelitian dan foto kegiatan lapangan.

F. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Awal pertemuan di lakukan pretest (O1) yang diberikan sebelum perlakuan (treatment)
- b. Tahap persiapan
- c. Mempersiapkan tema drama
- d. Menjelaskan peranan yang dimainkan
- e. Tatacara pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran
- f. Menjelaskan pelaksanaan sosiodrama
- g. Penentuan pelakuan atau pemeran
- h. Guru menentukan pemeran drama
- i. Tahap permainan sosiodrama
- j. Diskusi
- k. Tes (menjawab soal) deskripsi

Mendiskusikan tanggapan, pendapat, dan beberapa kesimpulan terhadap dramanya.

1. Ulangan permainan

Permainan drama yang telah diperankan oleh beberapa anak sebelumnya kemudian diperankan kembali oleh beberapa siswa yang menjadi penonton.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun data yang terkumpul sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, maka penulis menggunakan analisis data statistik dengan menganalisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan SPSS 20,0.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar. Sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) perlakuan berupa pemberian latihan.

a. Kemampuan berbicara pada dialog cerita anak

Guna memperoleh positif penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar.

Sebelum dan sesudah diajarkan bagaimana cara kemampuan berbicara maka untuk keperluan tersebut, dilakukan perhitungan rata-rata skor. Setelah rata-rata skor telah didapat, maka peneliti mengklasifikasikan kemampuan berbicara pada dialog cerita anak kriteria yang ditetapkan oleh sekolah sebagai berikut:

Tabel: 3.7 Penilaian pada kemampuan berbicara

No	Nama Siswa	Kemampuan yang di uji					Skor Peroleh
		Lafal	Intonasi	Ekpresi	Kelancaran	Sikap penghayatan	
1							
2							
3							

Sumber : Nurgiantoro (2011: 414)

Tabel 3.8 Kategori penilaian kemampuan berbicara pada dialog cerita

Skor	Kategori kemampuan berbicara
85-100	Sangat Baik (A)
70-84	Baik(B)
55-69	Cukup (C)
40-54	Kurang (D)
0-39	Sangat Kurang (E)

Sumber : UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar

Analisis tes kemampuan berbicara diarahkan pada pencapaian kemampuan berbicara pada dialog cerita anak setiap siswa dinyatakan berhasil secara individu jika memperoleh nilai minimal 70 (KKM yang harus dicapai di kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia)

b. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yaitu sebagai subyek perlakuan kegiatan belajar agar siswa berperan sebagai kegiatan belajar maka

guru hendaknya merencanakan pembelajaran efektif. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan dan sikap dan keterampilan yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Adapun aktivitas siswa yang diamati peneliti adalah aktivitas yang berkaitan dengan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak aktivitas pembelajaran selama pertemuan mengacu pada kategori aktivitas siswa.

Tabel 3.9. Kriteria Standar Penilaian Aktivitas Siswa

Aktivitas (%)	Keterangan	Indikator	Kategori
86-100	Jika siswa memperhatikan aktivitas pembelajaran dengan sangat baik	5	Sangat Baik (A)
76-85	Jika siswa memperhatikan aktivitas siswa pembelajaran dengan baik	4	Baik (B)
70-75	Jika siswa memperhatikan aktivitas pembelajaran dengan cukup baik	3	Cukup (C)
55-59	Jika siswa memperhatikan pembelajaran aktivitas dengan kurang baik	2	Kurang (D)
<55	Jika siswa memperhatikan pembelajaran aktivitas dengan sangat kurang baik	1	Sangat Kurang (E)

Untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran digunakan lima kategori yaitu:

Tabel 3.10 Kriteria aktivitas siswa

Nilai	Kategori
86-100	Sangat Baik (SB)
76-85	Baik (B)
70-75	Cukup (C)
55-59	Kurang (K)
<55	Sangat Kurang (SK)

Sumber: (Purwanto, 2008:114)

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan berbagai dinamika kualitas hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi yang diajarkan guru. Dalam hal ini penilaian awal siswa akan dibandingkan dengan penilaian akhir siswa, selisih nilai tersebut yang nantinya akan menjadi indikator meningkat atau tidaknya hasil belajar siswa.

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

- c. Aktivitas guru dalam Kemampuan guru dalam keterlaksanaan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara.

Teknik analisis data terhadap kemampuan keterlaksanaan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara digunakan analisis rata-rata. Artinya tingkat kemampuan guru dihitung dengan cara menjumlah nilai tiap aspek kemudian membaginya dengan banyak aspek yang dinilai. Kriteria keterlaksanaan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara tercapai apabila berada pada kategori terlaksana dengan baik.

Adapun pengategorian keterlaksanaan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara digunakan kategori pada tabel berikut :

Tabel 3.11 Rubrik Pengategorian Skor Terhadap Keterlaksanaan Metode Sosiodrama

No	Skor	Kategori
1	1	Jika keterlaksanaan pembelajaran metode sosiodrama terlaksana dengan sangat kurang baik (tidak jelas dan siswa tidak dapat mengikuti dengan baik)
2	2	Jika keterlaksanaan pembelajaran metode sosiodrama terlaksana dengan kurang baik (kurang jelas dan siswa tidak dapat mengikuti dengan baik)
3	3	Jika keterlaksanaan pembelajaran metode sosiodrama terlaksana dengan cukup (kurang jelas dan hanya sebagian siswa yang dapat

		mengikutinya dengan baik)
4	4	Jika keterlaksanaan pembelajaran metode sosiodrama terlaksana dengan baik (jelas dan hanya sebagian siswa yang dapat mengikutinya dengan baik
5	5	Jika keterlaksanaan pembelajaran metode sosiodrama terlaksana dengan baik sekali (jelas dan siswa dapat mengikutinya dengan baik

Sumber: Ansari (2004)

Kriteria keterlaksanaan metode sosiodrama tercapai apabila berada pada kategori terlaksana dengan baik. Adapun pengkategorikan keterlaksanaan metode sosiodrama digunakan kategori pada tabel berikut:

Tabel 3.12 Konversi Nilai Tingkat Keterlaksanaan Metode Sosiodrama

NO	Skor Rata-Rata	Kategori
1	$1,00 \leq \bar{x} \leq 1,50$	Tidak Terlaksana dengan Baik
2	$1,50 \leq \bar{x} \leq 2,50$	Kurang Terlaksana
3	$2,50 \leq \bar{x} \leq 3,50$	Cukup Terlaksana
4	$3,50 \leq \bar{x} \leq 4,50$	Tidak Terlaksana Baik
5	$4,50 \leq \bar{x} \leq 5,00$	Terlaksana dengan Sangat Baik

\bar{x} = rata-rata keterlaksanaan pembelajaran

1. Analisis data secara deskriptif

Menurut Sugiyono dalam (Jusmawati 2017: 38) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpul sebagai adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang dianalisis secara deskriptif yaitu: Data hasil pengamatan aktivitas siswa, keterlaksanaan model pembelajaran hasil respons siswa, dan hasil tes belajar siswa. Analisis deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran suatu data secara umum

2. Analisis statistik Inferensial

Analisis inferensial untuk menguji hipotesis penelitian, sebelum pengujian hipotesis terdahulu dilakukan uji prasyarat data. Pada uji prasyarat data dilakukan uji normalitas data dan uji homogenitas data. Pada uji hipotesis dilakukan (uji T).

1). Uji normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini uji normalitas ini menggunakan *one-sampel Shapiro-Wilk* pada *software SPSS 20,00 for Data* dikatakan berdistribusi normal jika pada output *Shapiro-Wilk* harga kofesien asymptotic sig \geq dari nilai alpha yang ditentukan yaitu 5% (0.05) sebaliknya jika harga *kofesien asymptotic sig* ≤ 0.05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2). Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi yang memiliki varian sama. Analisis tes homogeneity of variance dengan *Levene* berbantuan program *SPSS 20,0 for windows* pada taraf signifikansi 95% atau alpha 5% dengan ketentuan apabila probabilitas atau nilai sig (2-tailed) ≥ 0.05 maka kedua varian populasi adalah homogen atau data berasal dari populasi yang mempunyai varians sama dan apabila ≤ 0.05 maka kedua varian tidak homogen.

3). Uji Hipotesis

Hipotesis statistik adalah pernyataan atau dugaan mengenai keadaan populasi yang sifatnya masih sementara atau lemah tingkat kebenarannya. Hipotesis statistik haruslah diuji, karena itu harus berbentuk kuantitas agar dapat

diterima atau ditolak. Diterima jika hasil pengujian membenarkan pernyataan dan akan ditolak jika terjadi penyangkalan dari pernyataan tersebut. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji-t (*t-test*) adapun ketentuannya adalah tarif signifikansi (α) = 0,05 atau 5% dan kriteria yang digunakan dalam uji-t adalah H_0 diterima apabila $\text{sig} \geq 0,05$ dan H_1 ditolak apabila $\text{sig} \leq 0,05$. (menggunakan SPSS)

H_1 = Terdapat pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar. UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar mempunyai 6 ruangan kelas untuk kegiatan belajar. Jumlah guru yang aktif 12 orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru agama, guru olahraga dan tata usaha. Kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar merupakan kelas yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian eksperimen untuk mengetahui kemampuan berbicara pada dialog cerita anak. Subjek penelitian ini, yaitu 36 siswa yang terdiri dari 17 laki-laki dan 19 perempuan.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan pembelajaran pada tiga kali pertemuan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar.

1. Analisis Deskriptif

Dalam statistik, analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Adapun analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut:

- a. Aktivitas kemampuan guru dalam keterlaksanaan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara.

Teknik analisis data terhadap kemampuan keterlaksanaan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara digunakan analisis rata-rata. Artinya tingkat kemampuan guru dihitung dengan cara menjumlah nilai tiap aspek kemudian membaginya dengan banyak aspek yang dinilai. Kriteria keterlaksanaan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara tercapai apabila berada pada kategori terlaksana dengan baik.

Data hasil tes kemampuan berbicara di analisis menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata. Dalam observasi kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa ada aspek yang dinilai dan hasil observasi aktivitas guru adalah seperti yang ada dalam tabel berikut:

Tabel: 4.1 Penilaian Aktivitas Guru

Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Indikator
0	0	0	Sangat Baik (5)
0	0	8	Baik (4)
4	8	8	Cukup (3)
8	5	0	Kurang (2)
4	0	0	Sangat Kurang (1)
32	37	56	Skor Yang di capai
2,00%	2,3%	3,5%	Presentase
Kurang terlaksana	Cukup terlaksana	Cukup Terlaksana	Kategori

Sumber : penilaian aktivitas guru

Berdasarkan hasil observasi kegiatan aktivitas guru pada tabel di atas pada pertemuan pertama, skor 3 dengan kategori cukup mencapai 4 dan skor 2 dengan kategori kurang mencapai 8 dan skor 1 dengan kategori sangat kurang 4 yang mencapai, skor 4 dengan kategori baik tidak ada mencapai pada kategori tersebut dan pada skor 5 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut. Total

perolahan penilaian aktivitas guru pada pertemuan pertama adalah 32 dengan persentasenya 2,00%.

Pada pertemuan kedua, skor 5 dengan kategori sangat baik belum ada mencapai pada kategori tersebut. Pada skor 4 dengan kategori baik belum ada mencapai pada kategori tersebut, skor 3 dengan kategori cukup mencapai 8, pada skor 2 dengan kategori kurang 5 yang mendapat, dan pada skor 1 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut. Total perolahan skor penilaian aktivitas guru pada pertemuan kedua adalah 37 dengan persentasenya 2,3%.

Pada pertemuan ketiga, skor 5 dengan kategori sangat baik belum ada yang mencapai pada kategori tersebut, skor 4 dengan kategori baik 8 yang mencapai, skor 3 dengan kategori cukup 8 yang mencapai, pada skor 2 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut dan pada skor 1 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut. Total perolahan skor penilaian aktivitas guru pada pertemuan ketiga adalah 56 dengan persentasenya 3,5%.

b. Aktivitas siswa

Data hasil tes aktivitas siswa berupa kemampuan berbicara di analisis menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata. Dalam observasi kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa ada aspek yang di nilai dan hasil observasi aktivitas siswa adalah seperti yang ada dalam tabel berikut:

Tabel: 4.2 Penilaian Aktivitas Siswa

Indikator	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Sangat baik (5)	0	3	8
Baik (4)	0	9	4
Cukup (3)	7	0	0
Kurang (2)	6	0	0
Sangat kurang (1)	0	0	0

Skor yang di capai	45	51	56
presentase	75%	85%	93%
Kategori	Baik		

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar siswa pada tabel di atas pada pertemuan pertama, skor 3 dengan kategori cukup mencapai 7 dan skor 2 dengan kategori kurang mencapai 6 dan skor 1 dengan kategori sangat kurang tidak ada indicator yang mencapai, skor 4 dengan kategori baik tidak ada mencapai pada kategori tersebut dan pada skor 5 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut. Total perolahan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama adalah 45 dengan peresentasenya 75%.

Pada pertemuan kedua, skor 5 dengan kategori sangat baik 3 yang mencapai, skor 4 dengan kategori baik 9 yang mencapai, skor 3 dengan kategori cukup tidak ada yang mencapai, pada skor 2 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut dan pada skor 1 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut. Total perolahan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama adalah 51 dengan peresentasenya 85%.

Pada pertemuan ketiga, skor 5 dengan kategori sangat baik 8 yang mencapai, skor 4 dengan kategori baik 4 yang mencapai, skor 3 dengan kategori cukup tidak ada yang mencapai, pada skor 2 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut dan pada skor 1 tidak ada yang mencapai pada kategori tersebut. Total perolahan skor kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama adalah 56 dengan peresentasenya 93%.

c. Kemampuan berbicara pada dialog cerita anak

Data hasil tes kemampuan pada dialog cerita anak dianalisis menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata. Dalam observasi kemampuan berbicara pada dialog cerita anak ada lima aspek yang dinilai, yaitu lafal, intonasi, ekspresi, kelancaran, dan sikap penghayatan.

Sebelum dan sesudah diajarkan bagaimana cara kemampuan berbicara, maka untuk keperluan tersebut, dilakukan perhitungan rata-rata skor 70. Setelah rata-rata skor telah didapat, maka peneliti mengklasifikasikan kemampuan berbicara pada dialog cerita anak kriteria yang ditetapkan oleh sekolah sebagai berikut.

Analisis tes kemampuan berbicara diarahkan pada pencapaian kemampuan berbicara pada dialog cerita anak setiap siswa dinyatakan berhasil secara individu jika memperoleh nilai minimal 70 (KKM yang harus dicapai di kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam observasi kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa ada aspek yang dinilai dalam kemampuan berbicara pada dialog cerita anak seperti pada tabel berikut:

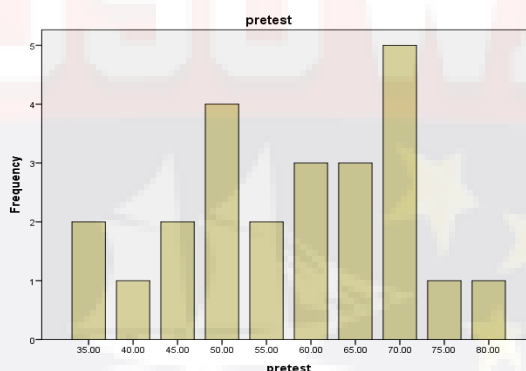
1. Distribusi frekuensi kemampuan berbicara

Tabel 4.2: distribusi frekuensi kemampuan berbicara pretest dan posttest

Interval	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Kategori penugasan siswa
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)	
85 -100	2	5,6%	17	47,2%	Baik Sekali
70 – 84	12	33,3%	13	36,1%	Baik
55 – 69	10	27,8%	6	16,7%	Cukup
40 – 54	9	25%	0	0	Kurang
0 – 39	3	8,3%	0	0	Sangat Kurang
Jumlah		100		100	

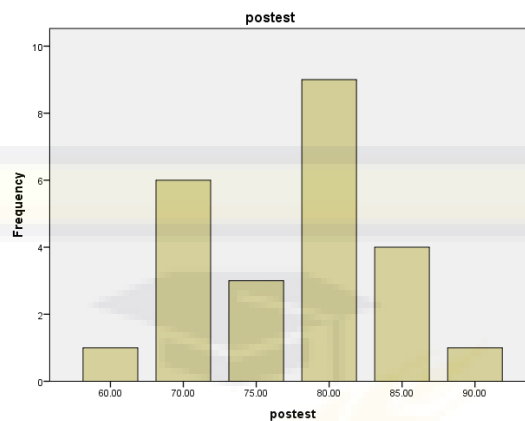
Berdasarkan hasil kemampuan berbicara Kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar yang memperoleh nilai pretest 85-100 terdiri dari 2 orang, yang memperoleh nilai 70 -84 terdiri dari 12 orang dan yang memperoleh nilai 55-69 terdiri dari 10 orang dan yang memperoleh 40-54 terdiri dari 9 orang, yan memperoleh nilai 0-39 terdiri 3 orang. Nilai posttest 85-100 terdiri dari 17 orang, yang memperoleh nilai 70-84 teridiri dari 13 orang dan yang memperoleh 55-69 terdiri dari 6 orang perhitungan secara statistik maka perolehan skor mean standar deviasi, range, data minimum, dan data maksimum dapat dilihat seperti table berikut:

Gambar 4.3 Grafik nilai pretest kemampuan berbicara



Berdasarkan grafik diatas kita dapat mengetahui jumlah siswa yang mendapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berbicara pada tahap *pretest* dengan menggunakan instrument test yaitu 70-84 dengan jumlah siswa 9 kategori 55-59 dengan jumlah siswa 13 kategori kurang 40- 54 dengan jumlah siswa 8 dan kategori 0-39 dengan jumlah siswa 6 orang dari 36 siswa.

Gambar 4.4 Grafik nilai posttest kemampuan berbicara



Berdasarkan grafik diatas kita dapat mengetahui jumlah siswa yang yang mendapat nilai tertinggi maupun terendah untuk hasil *posttest* dengan menggunakan instrument test dikategorikan sangat tinggi yaitu 85-100 dengan jumlah siswa 5 kategori 70-84 dengan jumlah siswa 18 kategori cukup 55-59 dengan jumlah siswa dari 36 siswa.

Tabel : 4.5 deskriptif statistic pretest dan posttest

Statistics

		pretest	posttest
N	Valid	36	36
	Missing	0	0
Mean		57.9167	78.5417
Median		60.0000	80.0000
Mode		70.00	80.00
Std. Deviation		12.59025	5.80089
Variance		158.514	33.650
Range		45.00	20.00
Minimum		35.00	70.00
Maximum		80.00	90.00
Sum		1390.00	1885.00

Sumber: hasil data spss

Berdasarkan tabel di atas di peroleh data tes awal (*pretest*) kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa sebelum diterapkan metode sosiodrama pada kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar dari 36 sampel

yang diperoleh nilai mean rata-rata sebesar 57,91 dengan hasil standar deviasi 12,51. untuk nilai range 45, diperoleh dari selisih data antara nilai minimal 35, dan nilai maksimal sebesar 80, dan pada tes akhir (*posttest*) kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa sesudah di terapkan metode sosiodrama pada kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar dari 36 sampel yang diperoleh nilai Mean rata-rata sebesar 78,54 dengan hasil standar deviasi 5,80. untuk nilai range 20, diperoleh dari selisih data antara nilai minimal 70, dan nilai maksimal sebesar 90, dengan demikian kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa dapat digambarkan pada tabel berikut:

3. Analisis inferensial

Pada analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian, sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data. Pada uji prasyarat data dilakukan uji normalitas data dan uji homogenitas data. Pada uji hipotesis dilakukan (uji-T)

a. Uji normalitas data

Uji normalitas dilakukan terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak dengan tujuan untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan computer dengan program SPSS versi 2.0 dengan menggunakan metode uji Kolmogorov smirnov normality test.

$H_0 =$ Tidak berdistribusi normal $< 0,05$

$H_1 =$ Berdistribusi normal $\geq 0,05$

Tabel 4.6 hasil Uji Normalitas *posttest*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.130	24	.200*	.956	36	.363
Posttest	.224	24	.003	.901	36	.023

Sumber : Hasil Data Spss

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis data dengan menggunakan *shapiro-Wilk*, maka signifikansi atau P- Value = 0,023 dari 36 siswa. P-Value posttest = 0.023 > a (tarif signifikansi a = 0,05) ini berarti bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan dengan uji homogenitas dengan bantuan computer dengan program *SPSS versi 2.0* dengan menggunakan uji *levene's test for equality of variances*. Uji homogenitas berguna untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis itu memenuhi kekonstantan varians (*homogeny*)

Hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

H0 = Tidak homogen < 0,05

H1 = Homogen $\geq 0,05$

Tabel 4.7 hasil Uji Homogenitas pretest dan posttest

Test of Homogeneity of Variances

Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.569	3	19	.230

Sumber : Hasil Data Spss

Berdasarkan uji tes *of homogeneity of variance* dengan "*levene's Test*"

Diperoleh nilai signifikat atau P- value $> \alpha$ yaitu $0,230 > 0,05$. Jadi pengujian homogenitas terpenuhi.

c. Uji hipotesis

Setelah dilakukan uji persyaratan analisis data kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan T-Test bertujuan untuk mengetahui nilai rata-rata tes kemampuan berbicara. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini ialah diuji dengan menggunakan uji T

Tabel 4.8 hasil Uji-T

One-Sample Test

	Test Value = 70					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pretest	-4.702	36	.000	-12.08333	-17.3997	-6.7669
Posttest	7.214	36	.000	8.54167	6.0922	10.9912

Sumber : Hasil Data Spss

Berdasarkan hasil analisis data independent sampel test siig (2. Tailed). Diperoleh nilai sebesar 0,000 yang lebih kecil dari *tariff signafikasi* 0,05 yang berarti bahwa ada perbedaan kemampuan berbicara dengan demikan H1 di terima. Dengan penerapan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak pada siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Proses belajar mengajar, kemampaun merupakan suatu dasar yang paling sering digunakan oleh guru dalam melaksanakan peoses belajar mengajar. Dengan

melaksanakan proses belajar mengajar, diharapkan siswa dapat mengetahui, memahami, mengaplikasikan dan terampil dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan kemampuan berbicara siswa, karena proses belajar mengajar dan kemampuan berbicara yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola dan struktur serta isi kurikulumnya, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dalam membimbing siswa. Guru yang mampu akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga kemampuan berbicara siswa berada pada tingkat optimal.

Kriteria keterlaksanaan metode pembelajaran tercapai apabila berada pada kategori terlaksana dengan baik. Adapun indikator yang diamati yaitu menyapa siswa dan melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan materi, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, guru menjelaskan sosiodrama, guru membagikan dialog cerita anak untuk melakukan drama untuk mengetahui kemampuan berbicara dan bentuk-bentuk Bahasa serata makna Bahasa melalui dialog cerita anak.

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peran penting dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan siswa dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan factor inten dari siswa itu sendiri. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran

Metode sosiodrama mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang kemampuan berbicara pada dialog cerita anak. Metode sosiodrama dan bermain

peran dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara, dengan metode sosiodrama siswa dapat belajar mendramatisasikan sebuah masalah sosial kemudian memerankannya di depan kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia. Aktivitas siswa yang dapat dilakukan dalam keterampilan berbicara adalah dengan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, salah satunya dengan bermain sosiodrama. Dengan sosiodrama siswa dapat berkomunikasi, menemukan pengalaman, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan bahasanya sehingga keterampilan berbicara dapat meningkat.

Melalui beberapa penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa metode sosiodrama ini memberikan suasana yang baru dari kegiatan pembelajaran pada umumnya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan menyenangkan.

Menurut Hesti Ratna Sari (2013) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta” bahwa keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama yang dilaksanakan secara berkala dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 7,38, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 67,73. Pada siklus II meningkat sebesar 16,17, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 76,52. Sedangkan penelitian selanjutnya dengan judul “Penerapan Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Min Lampanah Leungah Aceh Besar”

dilakukan oleh Wulan Anjarwani mahasiswi Fakultas tarbiyah dan keguruan PGMI. Adapun hasil penelitiannya adalah Penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis bahwa hanya 1 orang siswa yang belum mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik dari seluruh siswa. Artinya sebanyak 18 orang siswa sudah tuntas atau sudah mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik melalui penggunaan metode sosiodrama dengan persentase ketuntasan 94,79%.

Berdasarkan hasil analisis data independent sampel test sig (2. Tailed). Diperoleh nilai sebesar 0,000 yang lebih kecil dari *tarif signafikasi* 0,05 yang berarti bahwa ada perbedaan kemampuan berbicara dengan demikian H1 di terima. Dengan penerapan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak pada siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Gambaran kemampuan berbicara siswa pada dialog cerita siswa melalui metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar terlaksana dengan baik dan terdapat pengaruh dengan nilai rata-rata 81,35%
- 2) Pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Maradekaya 2 Kota Makassar bahwa metode sosiodrama dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara pada dialog cerita anak yang berjumlah 36 siswa sebelum berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran metode sosiodrama perlu dilaksanakan oleh guru, karena melalui metode sosiodrama siswa dilatih untuk menanamkan perasaan pengertian pada orang lain, menumbuhkan rasa kesetiakawanan, rasa tanggung jawab dalam

memikul amanah, meningkatkan rasa percaya diri. Dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada dialog cerita anak SD.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pedidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Ahamad 2005 pembelajaran metode sosiodrama
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hesti Ratna Sari. 2013. Tesis “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta
[https://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-dan-bermain-peran-role-playing-method/diakses 28 maret 2021](https://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-dan-bermain-peran-role-playing-method/diakses%2028%20maret%202021)).
- Jusmawati. J (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pendekatan Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Kelas IV Inpres Bangkala II KOTA MAKASSAR, *Sociioedu Jouurnal (Pendidikan, Social, Humariora)*,1(2).
- Mudyahardjo (Ruslan Ahamdi, 2017:32) Pendidikan
- Muthoharoh, Hafiz. 1 2010. *Metode Sosiodrama dan bermain peran roleplayingmmethod*.(online),
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Oktaviani. 2013. Metode sosiodrama dan teknik (online) [http://oktaviaberwandi.blogspot.com/2013/10/metode-sosiodrama-dan teknik-html](http://oktaviaberwandi.blogspot.com/2013/10/metode-sosiodrama-dan-teknik-html), diakses 28 Maret 2021
- Purnama. 2011. *Metode Sosiodrama dan Bermain Peran*.(online), http://purnama-bgp.blogspot.com/2011/11/metode-sosiodrama-dan-bermain-peran_01.html, diakses 5:25, 2 April 2021.
- Sanjaya, Wina. 2014 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sudjana, Nana 2005 *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensinda.

- Sufanti, Main. 2012. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syafruddin. 2014. *Kelebihan dan kekurangan metode sosia drama Interaksi Belajar Mengajar*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarmizi, Heryanti, Putri. 2013. *Metode Pembelajaran Sosiodrama (online)*. ([http : heryantiputritarmizi.blogspot.com/2013/09/heryanti-metode-pembelajaran-sosiodrama.html](http://heryantiputritarmizi.blogspot.com/2013/09/heryanti-metode-pembelajaran-sosiodrama.html). diakses pukul 18:30 maret 2021)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.
- Winataputra, Udin, S, dkk. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wulan Anjarwani. Skripsi Penerapan Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Min Lampanah Leungah Aceh Besar
- Yusdi, Milman. 2011. Pengertian Kemampuan (online), <http://milmanyusdi.blogspot.com?2011/07/pengertiankemampuan.html>, diakses 4:50, 2 April 2021



LAMPIRAN

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : UPT SPF SDN Maradekaya 2
Kelas / Semester : IV / 2
Tema 8 : Daerah Tempat Tinggalku
Subtema 1 : Lingkungan Tempat Tinggalku
Pembelajaran : 1
Alokasi Waktu : 1 X 35 Menit (1 pembelajaran)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

KI 1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

Bahasa Indonesia

3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.

4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual

Indikator :

- Menyebutkan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dengan tepat.
- Bercerita dengan artikulasi jelas, ekspresif, intonasi tepat, dan penuh percaya diri.
- Menjelaskan secara lisan pengertian dan ciri-ciri teks cerita fiksi.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN:

- Dengan kegiatan membaca teks cerita fiksi, siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dengan tepat.
- Dengan kegiatan berlatih menceritakan kembali teks cerita fiksi, siswa dapat bercerita dengan artikulasi jelas, ekspresif, intonasi tepat, dan penuh percaya diri.
- Dengan kegiatan mencari tahu pengertian dan ciri-ciri teks cerita fiksi, siswa dapat menjelaskan secara lisan pengertian dan ciri-ciri teks cerita fiksi.

D. MATERI PEMBELAJARAN

- Tema : 8. Daerah tempat tinggalku
- Subtema : 1.Lingkungan Tempat Tinggalku
- Pembelajaran 1 Membaca teks cerita fiksi (Asal Mula Telaga Warna)

E. METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : Saintifik
- Metode : Permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah dan sosiodrama

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. ▪ Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. ▪ Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Daerah Tempat Tinggalku". ▪ Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan. 	5 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada awal pembelajaran, guru mengondisikan siswa secara klasikal dengan mengajukan pertanyaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Apa kamu senang membaca cerita? 	90 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>b. Apa cerita yang pernah kamu baca?</p> <p>c. Apa cerita yang terkenal di lingkungan tempat tinggalmu?</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. ▪ Guru membacakan narasi pada buku siswa. ▪ Siswa siap, termotivasi, dan terangsang untuk belajar lebih jauh lagi mengenai teks cerita fiksi. ▪ Siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan tempat tinggalnya, misalnya cerita-cerita yang terkenal dan berkembang di daerahnya. ▪ Pada kegiatan AYO MEMBACA: Secara mandiri siswa diminta untuk membaca cerita Asal Mula Telaga Warna di dalam hati. ▪ Guru memberi batasan waktu 5-10 menit kepada siswa untuk membaca dan memahami isi cerita. ▪ Selanjutnya, secara mandiri siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada buku siswa ▪ Guru mengajak siswa membahas jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada buku siswa. ▪ Guru meminta siswa menyampaikan jawabannya. ▪ Guru memberi kesempatan kepada siswa lain jika ada jawaban berbeda. ▪ Guru mengonfirmasi dan mengapresiasi jawaban siswa. ▪ Siswa mampu membaca dengan cepat. ▪ Siswa mampu memahami isi cerita yang dibaca. ▪ Siswa mampu menyebutkan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari ▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) ▪ Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran 	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>yang telah diikuti.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan penilaian hasil belajar ▪ Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) 	

G. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Buku Pedoman Guru Tema: *Daerah Tempat Tinggalku* Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Buku Siswa Tema: *Daerah Tempat Tinggalku* Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Buku cerita rakyat dari berbagai daerah dan meja.

H. PENILAIAN

Penilaian Sikap

A. Penilaian

1. Penilaian kemampuan berbicara

No	Jenis Penilaian	Indikator	Skor
1.	Lafal	Lafal sangat jelas dan tidak dipengaruhi dialek	20
		Lafal jelas dan tidak dipengaruhi dialek	15
		Lafal kurang jelas dan dipengaruhi dialek	10
		Lafal kurang jelas dan dipengaruhi dialek	5
2.	Intonasi	Penempatan tekanan, nada dan durasi sangat sesuai	20
		Penempatan tekanan, nada dan durasi sesuai	15
		Penempatan tekanan, nada dan durasi kurang sesuai	10
		Penempatan tekanan, nada dan durasi tidak sesuai	5
3.	Ekspresi	Ekspresi sangat sesuai dengan percakapan	20
		Ekspresi sesuai dengan percakapan	15

		Ekspresi kurang sesuai dengan percakapan	10
		Ekspresi tidak sesuai dengan percakapan	5
4.	Kelancaran	Lancar dalam berbicara	20
		Kurang dalam berbicara	15
		Sering ragu-ragu dalam berbicara	10
		Tidak lancar dalam berbicara	5
5.	Sikap penghayatan	Sikap penghayatan sangat baik	20
		Sikap penghayatan baik	15
		Sikap penghayatan kurang baik	10
		Sikap penghayatan tidak baik	5

I. Lembar Penilaian

No	Nama	Indikator					Nilai perolehan
		1	2	3	4	5	
1.	AJ						
2.	AA						
3.	M						
4.	SF						
5.	R						
6.	HP						
7.	PA						
8.	AAP						
9.	ABKK						
10.	KK						
11.	AMF						
12.	MH						
13.	MIH						
14.	MAS						
15.	MAR						
16.	MI						
17.	MIA						
18.	I						
19.	MAI						
20.	MAH						
21.	ANA						
22.	NAP						
23.	MAI						
24.	NAR						
25.	MNZ						
26.	SS						
27.	MNR						
28.	KR						
29.	AS						
30.	R						

31.	MSAF						
32.	APP						
33.	RA						
34.	SR						
35.	A						
36.	R						

Makassar, 08 November 2021

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Guru Kelas IV

(Drs. Sudin, M.Si)

NIP : 19670617 198810 1 002

(Hasriyani S.Sos, S.Pd)

NIP : 19710302 200604 2 020

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan	: UPT SPF SDN Maradekaya 2
Kelas / Semester	: IV / 2
Tema 8	: Daerah Tempat Tinggalku
Subtema 1	: Lingkungan Tempat Tinggalku
Pembelajaran	: 2
Alokasi Waktu	: 3 X 35 Menit (1 pembelajaran)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

KI 1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

Bahasa Indonesia

3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.

4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual

Indikator :

- Menyebutkan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dengan tepat.
- Bercerita dengan artikulasi jelas, ekspresif, intonasi tepat, dan penuh percaya diri.

- Menjelaskan secara lisan pengertian dan ciri-ciri teks cerita fiksi.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN:

- Dengan kegiatan membaca teks cerita fiksi, siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dengan tepat.
- Dengan kegiatan berlatih menceritakan kembali teks cerita fiksi, siswa dapat bercerita dengan artikulasi jelas, ekspresif, intonasi tepat, dan penuh percaya diri.
- Dengan kegiatan mencari tahu pengertian dan ciri-ciri teks cerita fiksi, siswa dapat menjelaskan secara lisan pengertian dan ciri-ciri teks cerita fiksi.

D. MATERI PEMBELAJARAN

- Tema : 8. Daerah tempat tinggalku
- Subtema : 1. Lingkungan Tempat Tinggalku
- Pembelajaran 1 Membaca teks cerita fiksi (Asal Mula Telaga Warna)

E. METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : Saintifik
- Metode : Permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah dan Sosiodrama

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. ▪ Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. ▪ Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Daerah Tempat Tinggalku". ▪ Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan. 	5 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menjelaskan materi pembelajaran ▪ Guru mengarahkan siswa untuk membaca dialog drama pendek dengan lancar dan jelas melalui kegiatan latihan dan demonstrasi ▪ Siswa memerankan drama pendek anak-anak dengan lafal, intonasi, ekspresi dan penghayatan yang sesuai karakter tokoh melalui kegiatan ceramah, latihan dan demonstrasi ▪ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa ▪ Siswa diberi tugas untuk berlatih kembali memerankan drama yang lain ▪ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan. 	90 menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari ▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) ▪ Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. ▪ Melakukan penilaian hasil belajar ▪ Mengajak semua siswa berdoa'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) 	10 menit

G. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Buku Pedoman Guru Tema: *Daerah Tempat Tinggalku* Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Buku Siswa Tema: *Daerah Tempat Tinggalku* Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Buku cerita rakyat dari berbagai daerah dan meja.

H. PENILAIAN

1. Penilaian kemampuan berbicara

No	Jenis Penilaian	Indikator	Skor
1.	Lafal	Lafal sangat jelas dan tidak dipengaruhi dialek	20
		Lafal jelas dan tidak dipengaruhi dialek	15
		Lafal kurang jelas dan dipengaruhi dialek	10
		Lafal kurang jelas dan dipengaruhi dialek	5
2.	Intonasi	Penempatan tekanan, nada dan durasi sangat sesuai	20
		Penempatan tekanan, nada dan durasi sesuai	15
		Penempatan tekanan, nada dan durasi kurang sesuai	10
		Penempatan tekanan, nada dan durasi tidak sesuai	5
3.	Ekspresi	Ekspresi sangat sesuai dengan percakapan	20
		Ekspresi sesuai dengan percakapan	15
		Ekspresi kurang sesuai dengan percakapan	10
		Ekspresi tidak sesuai dengan percakapan	5
4.	Kelancaran	Lancar dalam berbicara	20
		Kurang dalam berbicara	15
		Sering ragu-ragu dalam berbicara	10
		Tidak lancar dalam berbicara	5
5.	Sikap penghayatan	Sikap penghayatan sangat baik	20
		Sikap penghayatan baik	15
		Sikap penghayatan kurang baik	10
		Sikap penghayatan tidak baik	5

2. Lembar Penilaian

No	Nama	Indikator					Nilai perolehan
		1	2	3	4	5	
1.	AJ						
2.	AA						
3.	M						
4.	SF						
5.	R						
6.	HP						
7.	PA						
8.	AAP						
9.	ABKK						
10.	KK						
11.	AMF						
12.	MH						
13.	MIH						
14.	MAS						
15.	MAR						
16.	MI						
17.	MIA						
18.	I						
19.	MAI						
20.	MAH						
21.	ANA						
22.	NAP						
23.	MAI						
24.	NAR						
25.	MNZ						
26.	SS						
27.	MNR						
28.	KR						
29.	AS						

30.	R						
31.	MSAF						
32.	APP						
33.	RA						
34.	SR						
35.	A						
36.	R						

Makassar, 15 November 2021

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Guru Kelas IV

(Drs. Sudin, M.Si)

NIP : 19670617 198810 1 002

(Hasriyani S.Sos, S.Pd)

NIP : 19710302 200604 2 020

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : UPT SPF SDN Maradekaya 2
Kelas / Semester : IV / 2
Tema 8 : Daerah Tempat Tinggalku
Subtema 1 : Lingkungan Tempat Tinggalku
Pembelajaran : 3
Alokasi Waktu : 3 X 35 Menit (1 pembelajaran)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

KI 1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

Bahasa Indonesia

3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.

4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual

Indikator :

- Menyebutkan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dengan tepat.
- Bercerita dengan artikulasi jelas, ekspresif, intonasi tepat, dan penuh percaya diri.
- Menjelaskan secara lisan pengertian dan ciri-ciri teks cerita fiksi.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN:

- Dengan kegiatan membaca teks cerita fiksi, siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dengan tepat.
- Dengan kegiatan berlatih menceritakan kembali teks cerita fiksi, siswa dapat bercerita dengan artikulasi jelas, ekspresif, intonasi tepat, dan penuh percaya diri.
- Dengan kegiatan mencari tahu pengertian dan ciri-ciri teks cerita fiksi, siswa dapat menjelaskan secara lisan pengertian dan ciri-ciri teks cerita fiksi.

D. MATERI PEMBELAJARAN

- Tema : 8. Daerah tempat tinggalku
- Subtema : 1.Lingkungan Tempat Tinggalku
- Pembelajaran 1 Membaca teks cerita fiksi (Asal Mula Telaga Warna)

E. METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : Saintifik
- Metode : Permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. ▪ Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. ▪ Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Daerah Tempat Tinggalku". ▪ Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan. 	5 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mengetahui jenis-jenis cerita fiksi dan contohnya. 	90 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mampu menjelaskan tentang pengertian jenis-jenis teks cerita fiksi dan menyebutkan contoh-contoh cerita fiksi. ▪ Jika kegiatan ini dilakukan secara berpasangan ataupun kelompok, siswa mampu bekerja sama dengan temannya. ▪ Pada kegiatan AYO BERLATIH: Siswa telah mengetahui dan memahami jenis-jenis cerita fiksi dan contohnya. Kemudian, siswa diminta untuk mengidentifikasi jenis cerita fiksi berjudul Asal Mula Telaga Warna ▪ Guru mengarahkan siswa untuk membaca dialog drama pendek dengan lancar dan jelas melalui kegiatan latihan dan demonstrasi ▪ Siswa memerankan drama pendek anak-anak dengan lafal, intonasi, ekspresi dan penghayatan yang sesuai karakter tokoh melalui kegiatan ceramah, latihan dan demonstrasi ▪ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa ▪ Siswa diberi tugas untuk berlatih kembali memerankan drama yang lain ▪ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan. ▪ Siswa menuliskan hasil identifikasi jenis cerita fiksi dan penjelasannya. ▪ Siswa diminta untuk menyampaikan hasil identifikasi di depan teman-temannya. ▪ Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menyampaikan pendapatnya jika ada jawaban berbeda. ▪ Guru mengonfirmasi dan mengapresiasi jawaban siswa. ▪ Siswa mampu mengidentifikasi jenis cerita fiksi dan mampu mengidentifikasi tokoh dari berbagai jenis cerita fiksi. ▪ Siswa mampu menyampaikan hasil identifikasinya di 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	depan guru dan teman-temannya dengan percaya diri.	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari ▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) ▪ Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. ▪ Melakukan penilaian hasil belajar ▪ Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) 	10 menit

G. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Buku Pedoman Guru Tema : *Daerah Tempat Tinggalku* Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Buku Siswa Tema : *Daerah Tempat Tinggalku* Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Buku cerita rakyat dari berbagai daerah dan meja.

H. PENILAIAN

1. Penilaian kemampuan berbicara

No	Jenis Penilaian	Indikator	Skor
1.	Lafal	Lafal sangat jelas dan tidak dipengaruhi dialek	20
		Lafal jelas dan tidak dipengaruhi dialek	15
		Lafal kurang jelas dan dipengaruhi dialek	10
		Lafal kurang jelas dan dipengaruhi dialek	5
2.	Intonasi	Penempatan tekanan, nada dan durasi sangat sesuai	20
		Penempatan tekanan, nada dan durasi sesuai	15
		Penempatan tekanan, nada dan durasi kurang sesuai	10
		Penempatan tekanan, nada dan durasi tidak sesuai	5
3.	Ekspresi	Ekspresi sangat sesuai dengan percakapan	20
		Ekspresi sesuai dengan percakapan	15
		Ekspresi kurang sesuai dengan percakapan	10
		Ekspresi tidak sesuai dengan percakapan	5
4.	Kelancaran	Lancar dalam berbicara	20
		Kurang dalam berbicara	15
		Sering ragu-ragu dalam berbicara	10
		Tidak lancar dalam berbicara	5
5.	Sikap penghayatan	Sikap penghayatan sangat baik	20
		Sikap penghayatan baik	15
		Sikap penghayatan kurang baik	10
		Sikap penghayatan tidak baik	5

2. Lembar Penilaian

No	Nama	Indikator					Nilai perolehan
		1	2	3	4	5	
1.	AJ						
2.	AA						
3.	M						
4.	SF						
5.	R						
6.	HP						
7.	PA						
8.	AAP						
9.	ABKK						
10.	KK						
11.	AMF						
12.	MH						
13.	MIH						
14.	MAS						
15.	MAR						
16.	MI						
17.	MIA						
18.	I						
19.	MAI						
20.	MAH						
21.	ANA						
22.	NAP						
23.	MAI						
24.	NAR						
25.	MNZ						
26.	SS						
27.	MNR						
28.	KR						
29.	AS						

30.	R						
31.	MSAF						
32.	APP						
33.	RA						
34.	SR						
35.	A						
36.	R						

Makassar, 22 November 2021

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Guru Kelas IV

(Drs. Sudin, M.Si)

NIP : 19670617 198810 1 002

(Hasriyani S.Sos, S.Pd)

NIP : 19710302 200604 2 020

MATERI AJAR

Drama adalah cerita yang menggambarkan kehidupan dan wataknya setiap tokohnya melalui tingkah laku dan dialog naskah yang dipentaskan. Drama termasuk karya sastra. Naskah drama lebih banyak berupa dialog antartokoh karena ditujukan untuk pementasan. Pada kesempatan ini kamu akan diajak belajar bermain peran, yaitu memerankan tokoh yang terdapat di dalam naskah drama. Ayo, kita pelajari uraian berikut!

1. Membaca dialog drama

Membaca dialog dalam naskah drama harus jelas dan lancar. Selain itu, dialog harus diucapkan sesuai dengan situasi dan karakter tokoh yang diperankan. Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat membaca dialog dalam naskah drama

a) Lafal

Pelafalan atau pengucapan kata-kata harus jelas.

b) Intonasi

Intonasi disebut juga lagu kalimat. Dalam membacakan dialog, intonasi harus tepat. Misalnya, untuk menyampaikan pertanyaan, nada akhir harus naik.

c) Jeda

Jeda disebut juga perhentian. Dalam membaca, penempatan jeda harus tepat. Jika salah menempatkan jeda, maksud kalimat akan salah.

Contoh :

1. Bibi / Umi pergi ke mana? (yang pergi Umi, bukan bibi)

2. Bibi Umi/ pergi ke mana? (yang pergi bibi)

d) Volume Suara

Suara harus dapat diterima pendengar dengan jelas. Namun, tidak perlu terlalu keras.

e) Mimik dan Gerak Anggota Tubuh

Mimik merupakan ekspresi wajah ketika sedang berbicara. Mimik dan gerak anggota tubuh, misalnya, tangan, bahu, dan kepala sangat

membantu dalam berdialog. Dialog akan lebih hidup jika disampaikan dengan penuh ekspresi disertai gerak yang wajar, sesuai dengan makna kalimat yang disampaikan

2. Memerankan Tokoh

Ada beberapa langkah yang harus kamu perhatikan dalam memerankan tokoh drama.

a. Membaca dialog dalam naskah drama. Dalam membaca tersebut diperlukan penghayatan watak atau karakter tokoh. Kamu juga harus memahami seluruh isi naskah.

b. Akting

Akting adalah gerakan-gerakan yang dilakukan pemain sebagai wujud penghayatan atas peran yang dilakukan. Akting harus sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan dan suasana (latar). Misalnya, pada saat gembira, aktingnya memperlihatkan keadaan gembira.

c. Blocking atau penguasaan panggung.

Blocking adalah perpindahan dari tempat yang satu ke tempat yang lain agar penampilan tidak monoton atau menjemukan. Sebagai pelatihan, cobalah bermain peran bersama temanmu untuk memerankan tokoh dalam drama Terjaring Operasi berikut ini!

ASAL MULA TELAGA WARNA

Dahulu kala di Jawa Barat, ada Raja dan Permaisuri yang belum dikarunia anak. Padahal, mereka sudah bertahun-tahun menunggu. Akhirnya, Raja memutuskan untuk bertapa di hutan. Di sana Raja terus berdoa kepada Yang MahaKuasa. Raja meminta agar segera dikarunia anak. Doa Raja pun terkabul. Permaisuri melahirkan seorang bayi perempuan. Raja dan Permaisuri sangat bahagia. Seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran Putri Raja. Raja dan Permaisuri sangat menyayangi putrinya. Mereka juga sangat memanjakannya. Segala keinginan putrinya pasti dituruti. Tak terasa Putri Raja telah tumbuh menjadi gadis yang cantik. Hari itu dia berulang tahun ketujuh belas. Raja mengadakan pesta besar-besaran. Semua rakyat diundang ke pesta. Raja dan Permaisuri telah menyiapkan hadiah istimewa berupa kalung. Kalung terbuat dari untaian permata berwarna-warni. Saat pesta berlangsung, Raja menyerahkan kalung itu. "Kalung ini hadiah dari kami. Lihat, indah sekali, bukan? Kau pasti menyukainya," kata Raja. Raja bersiap mengalungkan kalung itu ke leher putrinya. Sungguh di luar dugaan, Putri menolak mengenakan kalung itu. "Aku tak suka kalung ini, Ayah," tolak Putri dengan kasar.

Raja dan Permaisuri terkejut. Kemudian, Permaisuri berusaha membujuk putrinya dengan lembut. Permaisuri mendekat dan hendak memakaikan kalung itu ke leher putrinya. "Aku tidak mau! Aku tidak suka kalung itu! Kalung itu jelek!" teriak

Putri sambil menepis tangan Permaisuri. Tanpa sengaja, kalung itu terjatuh. Permata-permatanya tercerai-berai di lantai. Permaisuri sangat sedih. Permaisuri terduduk dan menangis. Tangisan Permaisuri menyayat hati. Seluruh rakyat yang hadir turut menangis. Mereka sedih melihat tingkah laku Putri yang mereka sayangi. Tidak disangka, air mata yang tumpah ke lantai berubah menjadialiran air. Aliran air menghanyutkan permata-permata yang berserakan. Air tersebut mengalir keluar istana dan membentuk danau. Anehnya, air danau berwarna-warni seperti warna-warna permata kalung Putri. Kini Adanau itu dikenal dengan nama Telaga Warna.

*TEKS DIALOG CERITA ANAK***ASAL MULA TELAGA WARNA**

Para Pelaku:

1. Raja Prabu
2. Ratu
3. Putri
4. Penasehat
5. Ahli perhiasan
6. Rakyat

Dahulu kala, terdapat sebuah kerajaan yang sangat tentram dan makmur di Jawa Barat. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang baik dan bijaksana. Tak heran, kalau negeri itu makmur dan tentram. Tak ada penduduk yang lapar di negeri itu. Raja itu dipanggil Raja Prabu. Tetapi keluarga kerajaan itu tidak memiliki seorang anak satu pun. Penasehat menyarankan agar raja dan ratu untuk mengangkat seorang anak.

Penasehat : “Yang Mulia, hamba sarankan agar Yang Mulia mengangkat seorang anak saja”.

Raja Prabu : “Tidak! Bagi kami anak kandung adalah lebih baik daripada anak angkat”.

Babak 2

Sang Ratu sering murung dan menangis di balkon istana. Sang Raja pun ikut sedih melihat istrinya menangis.

Raja Prabu : “Sudahlah adinda kita akan memiliki seorang anak kelak nanti”.

Ratu : “Ya tentu saja kakanda”.

Babak 3

Sehingga, suatu hari Raja Prabu hendak pergi ke hutan untuk berdoa agar dikaruniai seorang anak.

Raja Prabu : “Aku akan pergi ke hutan untuk berdoa”.

Ratu : “Baiklah. Hati-hati kakanda”.

Babak 4

Setelah beberapa bulan kemudian. Semenjak Raja Prabu berdoa di hutan, permohonan Sang Raja pun terkabul, Sang Ratu hamil.

Ratu : “Prabu, aku hamil...” .

Raja Prabu : “Benarkah itu ???”.

Ratu : “Iya benar.. aku sudah ke tabib istana dan tabib mengatakan bahwa saya hamil”.

Raja Prabu : “Benarkah ?? Ini akan menjadi kabar yang paling indah di kerajaan kita”.

Babak 5

Setelah 9 bulan lamanya Ratu mengandung, Raturpun melahirkan seorang Putri yang sangat cantik, Putri itu dinamakan Nirwana. Penduduk banyak mengirim mainan untuk Sang Putri.

Ratu : “Lihatlah anak kita sangat lucu dan cantik, aku berharap agar dia tumbuh menjadi seorang Putri yang cantik dan baik hati seperti wajahnya”.

Raja Prabu : “Ya.. Aku yakin Putri kita akan tumbuh menjadi Putri yang sangat cantik dan baik hati”.

Babak 6

Kasih sayang Raja dan Ratu yang selalu memberikan apapun yang diinginkan oleh Sang Putri telah membuat anak itu tumbuh menjadi seorang Putri yang sangat manja. Bila keinginannya tak dikabulkan maka ia akan marah dan berkata kasar kepada orang tuanya. Tetapi masyarakat dan orang tuanya masih tetap mencintainya.

Putri : “Ibunda aku mau seekor kuda !!”.

Ratu : “Kita sudah memiliki banyak kuda di peternakan nak”.

Putri : “Tidak aku tidak mau yang ada dipeternakan! Aku mau kuda berwarna putih dengan bulu yang indah.”

Ratu : “Kau sudah memiliki 54 kuda. Bermainlah dengan kudamu yang sudah ada nak.”

Putri : “Tidak aku tidak mau, dasar kau orang tua pelit !!”.

Ratu : “hahh.. Sayang apa yang kau katakan”.

Putri : “Huhh, dasar orang tua tak berguna !!”.

Babak 7

Putri pun meninggalkan ibunya yang menangis sambil terduduk setelah melihat perilaku anaknya itu. Tak terasa sudah 17 tahun usia Sang Putri, dia tumbuh menjadi seorang putri tercantik di negeri itu. Seluruh rakyat pergi ke istana untuk memberikan hadiah kepada Sang Putri. Hadiah itu begitu banyak dan dikumpulkan di dalam istana. Sang Raja mengambil sedikit emas & permata dan pergi ke tempat ahli perhiasan untuk dibuatnya menjadi kalung. Sesampainya di tempat ahli perhiasan.

Raja : “Bu, bisakah anda membuat sebuah kalung yang paling indah untuk putriku yang tercinta”.

Ahli perhiasan : “Tentu saja Tuanku, dengan senang hati hamba akan melakukannya, silahkan Tuanku menunggu sebentar kalung pesanan Tuan dan segera hamba buat”.

Raja : “Terima kasih banyak”.

Ahli perhiasan : “Sama-sama Tuanku”.

Setelah beberapa saat menunggu akhirnya kalung itu selesai dibuat, kalung itu sangat indah.

Raja : “Wah.. ini adalah kalung terindah yang pernah saya lihat, kau membuatnya dengan sangat baik”.

Ahli perhiasan : “Terima kasih Tuanku, untuk Sang Putri hamba akan melakukan yang terbaik”.

Babak 8

Setelah itu Raja kembali ke dalam istana dan menyimpannya untuk diberikan kepada Putri tercinta saat dia ulang tahun esok. Keesokan harinya, hari ulang tahun putrinya tiba. Raja Prabu segera memberikan kepada anaknya.

Raja : “Anakku Putri Nirwana, hari ini adalah hari ulang tahunmu yang ke-17”.

Putri : “Ya ayahanda.., aku mengharapkan hadiah yang paling indah pada ulang tahunku yang ke-17 ini”.

Ratu : “Selamat ulang tahun anakku”.

Putri : “Ya ibunda”.

Raja : “Anakku, ayahanda sudah mempersiapkan sebuah hadiah yang paling indah, ini dia kalung permata yang paling indah di seluruh dunia hanya untuk putriku tercinta”.

Babak 9

Raja Prabu segera memberikan kalung itu kepada putrinya, tetapi putri terlihat tidak menyukai kalung tersebut.

Putri : “hemmmm... kalung apa ini ayahanda? Kalung ini sangat jelek aku tidak mau mengenakannya dileherku yang cantik ini, kalung itu hanya membuat leherku gatal !!”.

Babak 10

Tidak ada seorang pun yang menyangka Sang Putri akan mengatakan hal tersebut, semuanya terdiam tak ada seorang pun yang berbicara, tiba-tiba terdengar isak tangis Sang Ratu.

Ratu : “Huhuhu..., ada apa denganmu nak?”.

Putri : “Aku takkan mengenakan kalung itu !!”.

Sang Putri segera membuang kalung itu ke halaman istana, kalung tersebut menjadi rusak dan permatanya tersebar kseluruh halaman istana.

Putri : “Huhh dasar kalung jelek”.

Babak 11

Tiba-tiba sebuah mata air muncul dari halaman istana, percikan airnya membuat sebuah genangan air di halaman istana semua orang telah ketakutan dan menyalahkan hal tersebut kepada Sang Putri.

Rakyat : “Apa yang telah kau lakukan Putri jahat !! Kau telah membahayakan semua rakyatmu lihatlah ulahmu !!”.

Sang Putri sangat ketakutan dia menyesal atas semua perbuatan jahatnya. Tetapi genangan itu telah menjadi sebuah danau yang sangat besar dan menenggelamkan seluruh istana. Oleh rakyat sekitar, danau itu disebut sebagai “Telaga Warna”. Danau itu berada didaerah puncak di hari yang cerah, kita bisa melihat danau itu penuh warna yang indah dan mengagumkan. Warna itu berasal dari bayangan hutan, tanaman, bunga-bunga, dan langit disekitar Telaga. Namun orang mengatakan warna-warna berasal dari kalung Putri yang tersebar didasar Telaga.



LEMBAR KERJA SISWA

Perankanlah teks dialog di bawah ini bersama temanmu dengan benar !

TEKS DIALOG CERITA ANAK

ASAL MULA TELAGA WARNA

Para Pelaku:

1. Raja Prabu
2. Ratu
3. Putri
4. Penasehat
5. Ahli perhiasan
6. Rakyat

Dahulu kala, terdapat sebuah kerajaan yang sangat tentram dan makmur di Jawa Barat. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang baik dan bijaksana. Tak heran, kalau negeri itu makmur dan tentram. Tak ada penduduk yang lapar di negeri itu. Raja itu dipanggil Raja Prabu. Tetapi keluarga kerajaan itu tidak memiliki seorang anak satu pun. Penasehat menyarankan agar raja dan ratu untuk mengangkat seorang anak.

Penasehat : “Yang Mulia, hamba sarankan agar Yang Mulia mengangkat seorang anak saja”.

Raja Prabu : “Tidak! Bagi kami anak kandung adalah lebih baik daripada anak angkat”.

Babak 2

Sang Ratu sering murung dan menangis di balkon istana. Sang Raja pun ikut sedih melihat istrinya menangis.

Raja Prabu : “Sudahlah adinda kita akan memiliki seorang anak kelak nanti”.

Ratu : “Ya tentu saja kakanda”.

Babak 3

Sehingga, suatu hari Raja Prabu hendak pergi ke hutan untuk berdoa agar dikaruniai seorang anak.

Raja Prabu : “Aku akan pergi ke hutan untuk berdoa”.

Ratu : “Baiklah. Hati-hati kakanda”.

Babak 4

Setelah beberapa bulan kemudian. Semenjak Raja Prabu berdoa di hutan, permohonan Sang Raja pun terkabul, Sang Ratu hamil.

Ratu : “Prabu, aku hamil...” .

Raja Prabu : “Benarkah itu ???”.

Ratu : “Iya benar.. aku sudah ke tabib istana dan tabib mengatakan bahwa saya hamil”.

Raja Prabu : “Benarkah ?? Ini akan menjadi kabar yang paling indah di kerajaan kita”.

Babak 5

Setelah 9 bulan lamanya Ratu mengandung, Ratupun melahirkan seorang Putri yang sangat cantik, Putri itu dinamakan Nirwana. Penduduk banyak mengirim mainan untuk Sang Putri.

Ratu : “Lihatlah anak kita sangat lucu dan cantik, aku berharap agar dia tumbuh menjadi seorang Putri yang cantik dan baik hati seperti wajahnya”.

Raja Prabu : “Ya.. Aku yakin Putri kita akan tumbuh menjadi Putri yang sangat cantik dan baik hati”.

Babak 6

Kasih sayang Raja dan Ratu yang selalu memberikan apapun yang diinginkan oleh Sang Putri telah membuat anak itu tumbuh menjadi seorang Putri yang sangat manja. Bila keinginannya tak dikabulkan maka ia akan marah dan berkata kasar kepada orang tuanya. Tetapi masyarakat dan orang tuanya masih tetap mencintainya.

Putri : “Ibunda aku mau seekor kuda !!”.

Ratu : “Kita sudah memiliki banyak kuda di peternakan nak”.

Putri : “Tidak aku tidak mau yang ada dipeternakan! Aku mau kuda berwarna putih dengan bulu yang indah.”

Ratu : “Kau sudah memiliki 54 kuda. Bermainlah dengan kudamu yang sudah ada nak.”

Putri : “Tidak aku tidak mau, dasar kau orang tua pelit !!”.

Ratu : “hahh.. Sayang apa yang kau katakan”.

Putri : “Huhh, dasar orang tua tak berguna !!”.

Babak 7

Putri pun meninggalkan ibunya yang menangis sambil terduduk setelah melihat perilaku anakanya itu. Tak terasa sudah 17 tahun usia Sang Putri, dia tumbuh menjadi seorang putri tercantik di negeri itu. Seluruh rakyat pergi ke istana untuk memberikan hadiah kepada Sang Putri. Hadiah itu begitu banyak dan dikumpulkan di dalam istana. Sang Raja mengambil sedikit emas & permata dan pergi ke tempat ahli perhiasan untuk dibuatnya menjadi kalung. Sesampainya di tempat ahli perhiasan.

Raja : “Bu, bisakah anda membuat sebuah kalung yang paling indah untuk putriku yang tercinta”.

Ahli perhiasan : “Tentu saja Tuanku, dengan senang hati hamba akan melakukannya, silahkan Tuanku menunggu sebentar kalung pesanan Tuan dan segera hamba buat”.

Raja : “Terima kasih banyak”.

Ahli perhiasan : “Sama-sama Tuanku”.

Setelah beberapa saat menunggu akhirnya kalung itu selesai dibuat, kalung itu sangat indah.

Raja : “Wah.. ini adalah kalung terindah yang pernah saya lihat, kau membuatnya dengan sangat baik”.

Ahli perhiasan : “Terima kasih Tuanku, untuk Sang Putri hamba akan melakukan yang terbaik”.

Babak 8

Setelah itu Raja kembali ke dalam istana dan menyimpannya untuk diberikan kepada Putri tercinta saat dia ulang tahun esok. Keesokan harinya, hari ulang tahun putrinya tiba. Raja Prabu segera memberikan kepada anaknya.

Raja : “Anakku Putri Nirwana, hari ini adalah hari ulang tahunmu yang ke-17”.

Putri : “Ya ayahanda..., aku mengharapkan hadiah yang paling indah pada ulang tahunku yang ke-17 ini”.

Ratu : “Selamat ulang tahun anakku”,

Putri : “Ya ibunda”.

Raja : “Anakku, ayahanda sudah mempersiapkan sebuah hadiah yang paling indah, ini dia kalung permata yang paling indah di seluruh dunia hanya untuk putriku tercinta”.

Babak 9

Raja Prabu segera memberikan kalung itu kepada putrinya, tetapi putri terlihat tidak menyukai kalung tersebut.

Putri : “hemmmm... kalung apa ini ayahanda? Kalung ini sangat jelek aku tidak mau mengenakannya dileherku yang cantik ini, kalung itu hanya membuat leherku gatal !!”.

Babak 10

Tidak ada seorang pun yang menyangka Sang Putri akan mengatakan hal tersebut, semuanya terdiam tak ada seorang pun yang berbicara, tiba-tiba terdengar isak tangis Sang Ratu.

Ratu : “Huhuhu..., ada apa denganmu nak?”.

Putri : “Aku takkan mengenakan kalung itu !!”.

Sang Putri segera membuang kalung itu ke halaman istana, kalung tersebut menjadi rusak dan permataanya tersebar kesluruh halaman istana.

Putri : “Huhh dasar kalung jelek”.

Babak 11

Tiba-tiba sebuah mata air muncul dari halaman istana, percikan airnya membuat sebuah genangan air di halaman istana semua orang telah ketakutan dan menyalahkan hal tersebut kepada Sang Putri.

Rakyat : “Apa yang telah kau lakukan Putri jahat !! Kau telah membahayakan semua rakyatmu lihatlah ulahmu !!”.

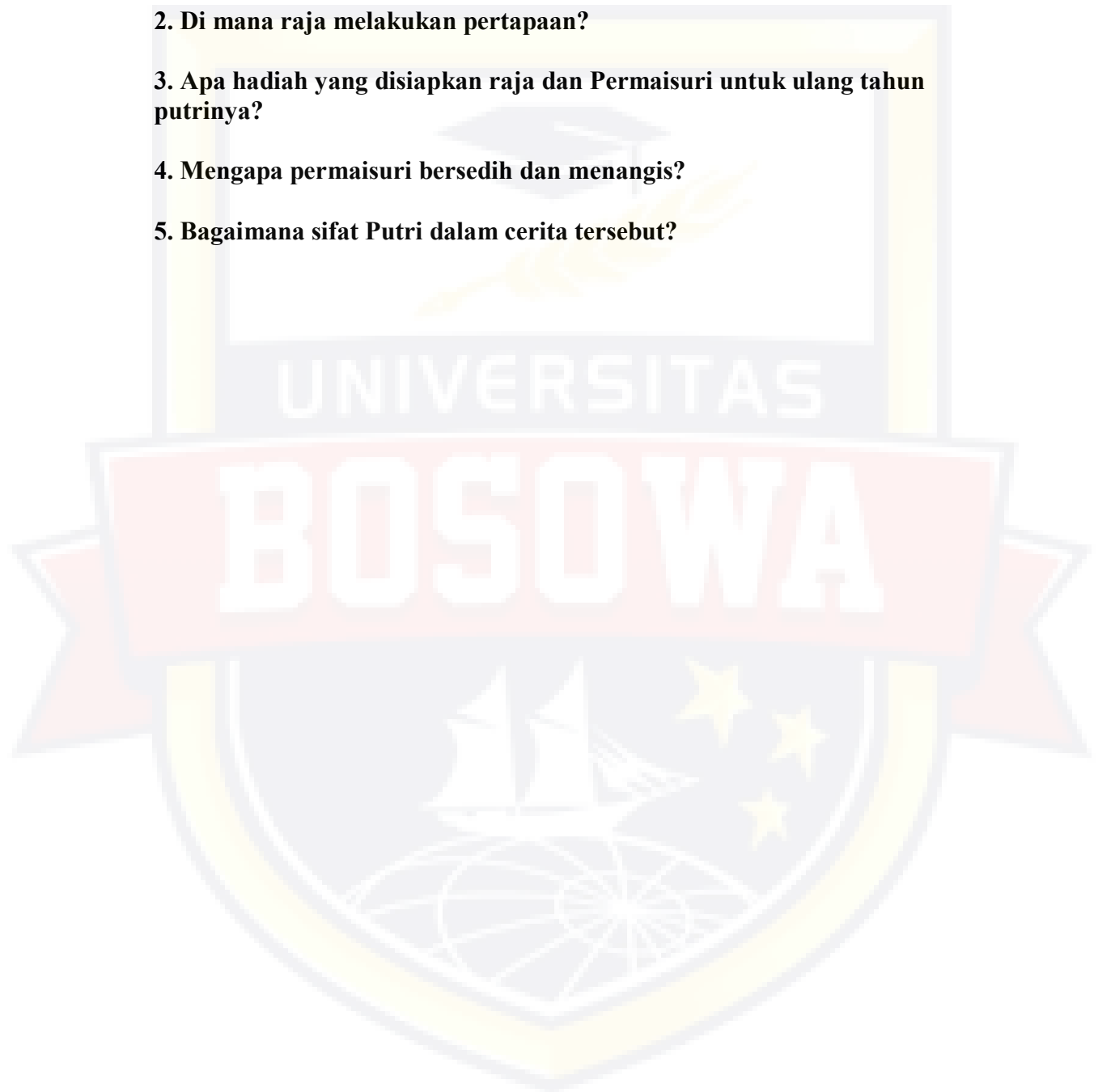
Sang Putri sangat ketakutan dia menyesal atas semua perbuatan jahatnya. Tetapi genangan itu telah menjadi sebuah danau yang sangat besar dan menenggelamkan seluruh istana. Oleh rakyat sekitar, danau itu disebut sebagai “Telaga Warna”. Danau itu berada didaerah puncak di hari yang cerah, kita bisa melihat danau itu penuh warna yang indah dan mengagumkan. Warna itu berasal dari bayangan hutan, tanaman, bunga-bunga, dan langit disekitar Telaga. Namun orang mengatakan warna-warna berasal dari kalung Putri yang tersebar didasar Telaga.

BOSUWA



SOAL

- 1. Siapa tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut?**
- 2. Di mana raja melakukan pertapaan?**
- 3. Apa hadiah yang disiapkan raja dan Permaisuri untuk ulang tahun putrinya?**
- 4. Mengapa permaisuri bersedih dan menangis?**
- 5. Bagaimana sifat Putri dalam cerita tersebut?**



KUNCI JAWABAN

1. Siapa tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut?

Jawab: Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita, yaitu raja, permaisuri, putri raja, dan rakyat.

2. Di mana raja melakukan pertapaan?

Jawab: Raja melakukan pertapaan di hutan.

3. Apa hadiah yang disiapkan raja dan Permaisuri untuk ulang tahun putrinya?

Jawab: Hadiah yang disiapkan raja dan permaisuri untuk ulang tahun putrinya adalah kalung terbuat dari untaian permata berwarna-warni.

4. Mengapa permaisuri bersedih dan menangis?

Jawab: Permaisuri bersedih dan menangis karena putrinya tidak mau menerima kalung yang telah disiapkannya sebagai hadiah ulang tahun.

Saat permaisuri akan memakaikan kalung itu di leher putrinya, Putri menepis tangan Permaisuri sehingga kalung jatuh dan permata-permatanya tercerai-berai di lantai.

5. Bagaimana sifat Putri dalam cerita tersebut?

Jawab: Sifat putri dalam cerita tersebut tidak menghargai pemberian orang lain, tidak sopan, dan kasar. Sifat-sifat tersebut tampak ketika Putri tidak menyukai kalung hadiah dari raja dan permaisuri

Intrumen Penilaian

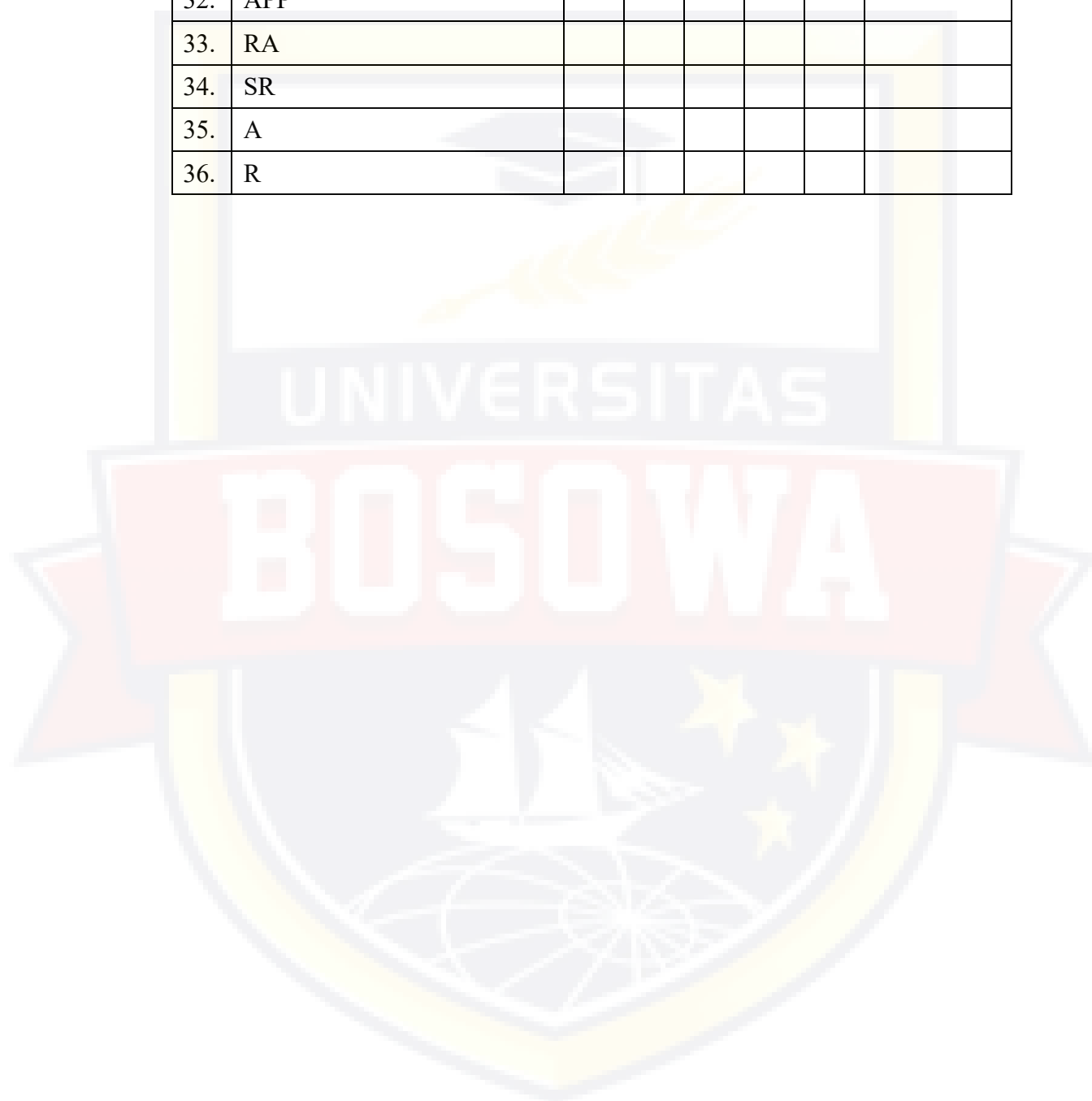
Penilaian kemampuan berbicara

No	Jenis Penilaian	Indikator	Skor
1.	Lafal	Lafal sangat jelas dan tidak dipengaruhi dialek	20
		Lafal jelas dan tidak dipengaruhi dialek	15
		Lafal kurang jelas dan dipengaruhi dialek	10
		Lafal kurang jelas dan dipengaruhi dialek	5
2.	Intonasi	Penempatan tekanan, nada dan durasi sangat sesuai	20
		Penempatan tekanan, nada dan durasi sesuai	15
		Penempatan tekanan, nada dan durasi kurang sesuai	10
		Penempatan tekanan, nada dan durasi tidak sesuai	5
3.	Ekspresi	Ekspresi sangat sesuai dengan percakapan	20
		Ekspresi sesuai dengan percakapan	15
		Ekspresi kurang sesuai dengan percakapan	10
		Ekspresi tidak sesuai dengan percakapan	5
4.	Kelancaran	Lancar dalam berbicara	20
		Kurang dalam berbicara	15
		Sering ragu-ragu dalam berbicara	10
		Tidak lancar dalam berbicara	5
5.	Sikap penghayatan	Sikap penghayatan sangat baik	20
		Sikap penghayatan baik	15
		Sikap penghayatan kurang baik	10
		Sikap penghayatan tidak baik	5

Lembar Penilaian

No	Nama	Indikator					Nilai perolehan
		1	2	3	4	5	
1.	AJ						
2.	AA						
3.	M						
4.	SF						
5.	R						
6.	HP						
7.	PA						
8.	AAP						
9.	ABKK						
10.	KK						
11.	AMF						
12.	MH						
13.	MIH						
14.	MAS						
15.	MAR						
16.	MI						
17.	MIA						
18.	I						
19.	MAI						
20.	MAH						
21.	ANA						
22.	NAP						
23.	MAI						
24.	NAR						
25.	MNZ						
26.	SS						
27.	MNR						
28.	KR						
29.	AS						

30.	R							
31.	MSAF							
32.	APP							
33.	RA							
34.	SR							
35.	A							
36.	R							



Lampiran Nilai *Pre-test* kemampuan berbicara

No	Nama	Indikator					Nilai perolehan
		1	2	3	4	5	
1.	AJ	20	10	10	10	20	70
2.	AA	10	10	10	10	10	50
3.	M	10	15	15	10	5	55
4.	SF	10	15	20	10	10	65
5.	R	20	15	20	10	10	75
6.	HP	10	10	15	15	15	65
7.	PA	10	10	10	10	10	50
8.	AAP	20	20	10	10	10	70
9.	ABKK	20	10	10	10	10	60
10.	KK	10	5	10	5	5	35
11.	AMF	10	5	10	10	5	40
12.	MH	10	10	10	10	5	45
13.	MIH	10	20	10	10	10	60
14.	MAS	20	15	15	10	10	70
15.	MAR	10	5	5	10	5	35
16.	MI	10	10	10	5	10	45
17.	MIA	10	10	10	10	10	50
18.	I	15	15	10	15	15	70
19.	MAI	20	10	15	10	10	65

20.	MAH	20	10	15	15	10	70
21.	ANA	10	10	10	10	10	50
22.	NAP	20	15	20	15	10	80
23.	MAI	15	10	15	10	10	60
24.	NAR	10	15	10	10	10	55
25.	MNZ	10	15	20	10	10	65
26.	SS	20	15	20	10	10	75
27.	MNR	10	10	15	15	15	65
28.	KR	10	10	10	10	10	50
29.	AS	20	20	10	10	10	70
30.	R	20	10	10	10	10	60
31.	MSAF	10	5	10	5	5	35
32.	APP	10	5	10	10	5	40
33.	RA	10	10	10	10	5	45
34.	SR	10	20	10	10	10	60
35.	A	20	15	15	10	10	70
36.	R	10	5	5	10	5	35

Lampiran : 6 Hasil Kemampuan Berbicara Data menggunakan spss
Statistic Pretest

Variabel	Statistic					
	N	Mean	Std Deviasi	Range	Min	Max
Pretest	36	57,91	12,51	45	35	80

Statistic Postest

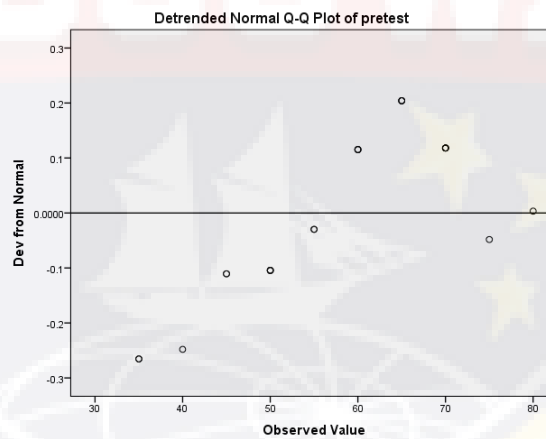
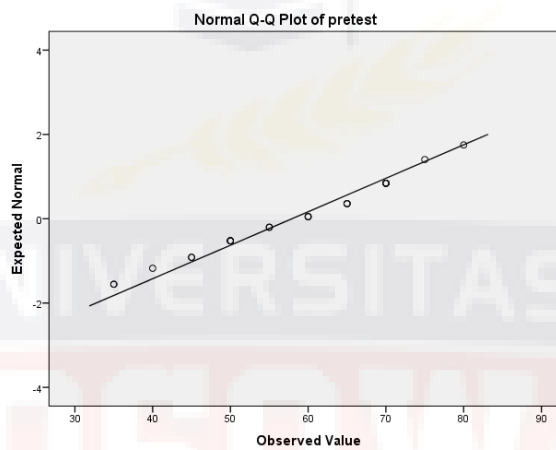
Variabel	Statistic					
	N	Mean	Std Deviasi	Range	Min	Max
Prostets	36	77,29	6.91	30	60	90

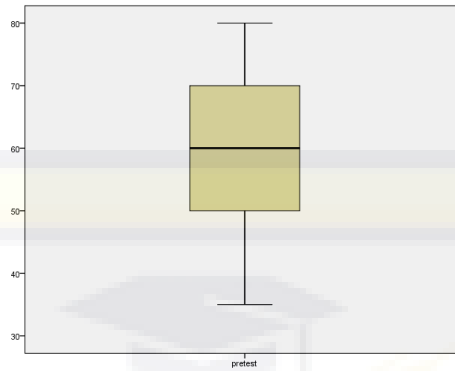
Uji Normalitas Data

Tests of Normality

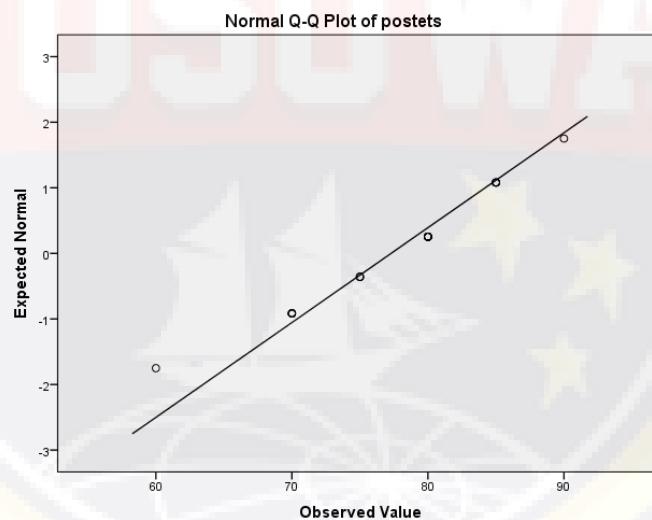
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.130	36	.200*	.956	36	.363
postets	.236	36	.001	.919	36	.055

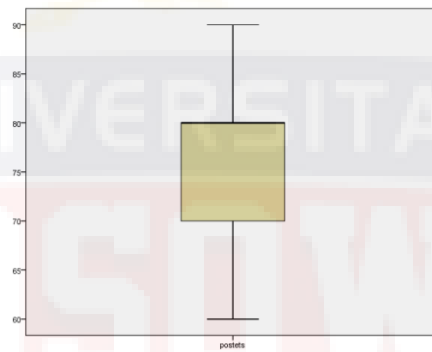
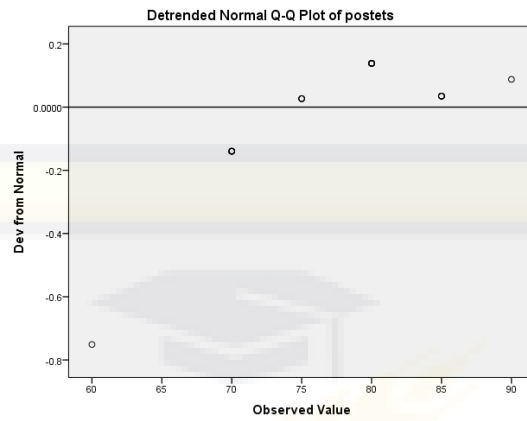
Normal QQ-plot merupakan sebuah plot probabilitas yang berguna untuk mengecek secara visual apakah distribusi sampel atau data mengikuti Distribusi tertentu dalam kasus pada artikel ini dicek apakah Distribusi data mengikuti Distribusi normal. Jika Distribusi data mengikuti Distribusi normal, maka sebaran data akan mengikuti garis referensi Distribusi normal. Berdasarkan plot tersebut dapat dikatakan bahwa Distribusi variabel mengikuti Distribusi normal. Hal tersebut dapat terlihat dari sebagian besar titik pencar mengikuti garis referensinya.





Normal QQ-plot merupakan sebuah plot probabilitas yang berguna untuk mengecek secara visual apakah distribusi sampel atau data mengikuti Distribusi tertentu dalam kasus pada artikel ini dicek apakah Distribusi data mengikuti Distribusi normal. Jika Distribusi data mengikuti Distribusi normal, maka sebaran data akan mengikuti garis referensi Distribusi normal. Berdasarkan plot tersebut dapat dikatakan bahwa Distribusi variabel mengikuti Distribusi normal. Hal tersebut dapat terlihat dari sebagian besar titik pencar mengikuti garis referensinya.





Uji Homogenitas Data

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.192	3	18	.341

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1338.194	5	267.639	2.088	.114
Within Groups	2307.639	18	128.202		
Total	3645.833	23			

Uji Hipotesis (Uji T)

One-Sample Test

	Test Value = 70					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
pretest	-4.702	23	.000	-12.08333	-17.3997	-6.7669
postets	5.168	23	.000	7.29167	4.3728	10.2105

Dokumentasi Foto Penelitian



Kegiatan Proses Belajar Mengajar







Kegiatan Proses Belajar Mengajar





Kegiatan Proses Belajar Mengajar





Kegiatan Proses Belajar Mengajar





Kegiatan Proses Siswa Melakukan Dialog Ceita Anak



Kegiatan Proses Siswa Melakukan Dialog Ceita Anak

BIODATA

Nama : Hasriyani

Tempat /tgl. Lahir : Ujung Pandang, 2 Maret 1971

Anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Muhammad Zaenal (Almarhum) dan Ibu Haji Sitti Haisa.

Penulis memulai pendidikan di SD Negeri Pembangunan III Tauladan Makassar pada tahun 1978 dan tamat tahun 1984. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Makassar dan tamat pada tahun 1987. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Islam Datumuseng Makassar dengan mengambil Jurusan Biologi dan tamat pada tahun 1990. Pada tahun 1993 penulis melanjutkan Pendidikan S-1 di pada Fakultas Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara (STIA) di Universitas STIA YAPPI Makassar dan tamat tahun 1997. Pada tahun 2000 penulis melanjutkan pendidikan D-II pada Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Negeri Makassar dan tamat pada tahun 2002. Melanjutkan pendidikan AKTA Mengajar pada tahun 2005 dan tamat tahun 2006 di Universitas Terbuka Makassar. Melanjutkan pendidikan S-1 Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Negeri Muhammadiyah Makassar tahun 2010 dan tamat pada tahun 2012. Selanjutnya pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan S-2 Program Studi Magister Pendidikan Dasar di Pascasarjana Universitas Bosowa.